

PRESENTASI TOLERANSI
PADA FILM DOKUMENTER *AHU PARMALIM*
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata-1 (S-1)
Progam Studi Film dan Televisi
Jurusan Seni Media Rekam



Oleh
MUHAMAD HAMDANI
NIM 15148119

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**PRESENTASI TOLERANSI
PADA FILM DOKUMENTER *AHU PARMALIIM*
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Oleh

MUHAMAD HAMDANI

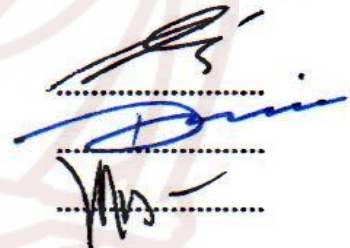
NIM. 15148119

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

pada tanggal 29 Januari 2020

Tim Penguji

Ketua Penguji : Citra Dewi Utami, S.Sn., M.A
Penguji Utama : Donie Fadjar K, SS., M.Si., M.Hum.
Pembimbing : Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn.



Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.

NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Hamdani

NIM : 15148119

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul :

**Presentasi Toleransi pada Film Dokumenter *Ahu Parmalim*
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Adalah karya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, Maret 2020



Muhamad Hamdani

NIM. 15148119



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang tercinta terutama pada keluarga Bapak, Ibu, Hamidah, dan Aisyah; Dosen Pembimbing Akademik Almh. Citra Ratna Amelia, S. Sn., M. Sn., teman; dan orang terdekat yang selalu memberikan semangat serta doa yang tidak ada lelahnya.



MOTTO

Entah bagaimanapun keadaannya, kita harus selalu bertanggung jawab atas semua kepercayaan yang diberikan.

(Achmad Sjafi'i)

Apapun yang terjadi semua tanggung jawab harus diselesaikan.

(Bambang Iswianto)

Allah mengabulkan permintaanmu sesuai dengan kadar niatmu.

(Habib Novel Bin Muhammad Alaydrus)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “PRESENTASI TOLERANSI PADA FILM DOKUMENTER *AHU PARMALIM* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)” ini dengan baik. Selama proses penyusunan, skripsi ini tidak luput dari pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung ataupun tidak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan kepada :

1. Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, motivasi dan masukan dari awal proses pengerjaan sampai terselesaikannya skripsi ini.
2. Citra Dewi Utami, S.Sn., M.A., selaku Ketua Dosen Penguji yang telah memberikan banyak masukan guna penyempurnaan skripsi ini.
3. Donie Fadjar K., SS., M.Si., M.Hum., selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan banyak arahan dan masukan guna penyempurnaan skripsi ini.
4. Almh. Citra Ratna Amelia, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Prodi Film dan Televisi FSRD ISI Surakarta yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
6. Pegawai Perpustakaan Pusat dan Pegawai Perpustakaan FSRD ISI Surakarta yang selalu memberikan fasilitas, tenggang waktu, dan pelayanan penuh dalam proses pengerjaan skripsi.

7. Cicilia Maharani, selaku sutradara film dokumenter *Ahu Parmalim*, yang telah memberi semangat dan membantu kelancaran dalam proses penelitian kepada penulis.
8. Dian Herdiani, Rachma Safitri, Yusuf Safari, Michael Chandra, dan seluruh personel Yayasan Kampung Halaman, yang telah membantu proses *brain storming* dan bantuannya selama proses mencari data.
9. Orangtua tercinta, Hamidah, Aisyah dan Nungki yang selalu memberi dukungan kepada penulis dan terus berusaha mengungkapkan kerinduan.
10. Temanku yang berada di grup *whatsapp Keluarga besar Pesma, Rooftop films, mbah suro club*, dan *Atlet Renang*, yang telah memberikan dukungan, serta *bullying* motivasi kepada penulis.
11. Teman-teman mahasiswa Program Studi Film dan Televisi terutama angkatan 2015 yang senantiasa saling memberikan dukungan.
12. Seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan tulisan ini. Penulis berharap, tugas akhir skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Surakarta, Maret 2020

Penulis

ABSTRAK

PRESENTASI TOLERANSI PADA FILM DOKUMENTER *AHU PARMALIM* (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Muhamad Hamdani, 2020, hal xi dan hal 80) Skripsi S-1 Program Studi Film dan Televisi, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini berawal dari ketertarikan terhadap film dokumenter *Ahu Parmalim*. Film ini bercerita mengenai keseharian Carles seorang penganut agama kepercayaan adat yang hidup dengan rukun di daerahnya Laguboti. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana toleransi disajikan dalam film dokumenter *Ahu Parmalim*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan presentasi toleransi pada film dokumenter *Ahu Parmalim*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes guna menganalisis unsur toleransi pada film dokumenter *Ahu Parmalim*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada enam unsur toleransi yang terdapat pada film *Ahu Parmalim* ini. Ada pesan dan makna yang disampaikan melalui dialog serta gestur dalam adegan dari tokoh dalam empat *scene*.

Presentasi toleransi pada film dokumenter *Ahu Parmalim* pada sekuen I mencerminkan dua unsur toleransi saling mengerti dan unsur toleransi kesadaran dalam *scene* 1 ketika Rosdiana memahami kebutuhan sembilan anaknya yang harus bersekolah, kemudian Carles membantu orang tuanya dengan cara berjualan sejak kelas satu SD. Sekuen II mencerminkan dua unsur toleransi *agree in disagree* pada *scene* 5 ketika Carles mengungkapkan keinginannya menjadi anggota kepolisian, lalu Rosdiana menanggapi cerita Carles kemudian menyerahkan semua keputusan kepada Carles, dengan kata lain Rosdiana menyetujui keinginan Carles meskipun dengan syarat harus gratis, unsur toleransi saling mengerti pada *scene* 16 ketika Carles mendengarkan masukan anggota keluarga perihal masa depannya. Sekuen III mencerminkan satu unsur toleransi menghormati keyakinan orang lain pada *scene* 8 ketika Carles mampu menyampaikan kembali tentang pelajaran inti agama *parmalim* yang telah diajarkan gurunya. Sekuen IV menunjukkan satu unsur toleransi jiwa falsafah Pancasila pada *scene* 18 ketika murid SMKN 01 Balige mengikuti upacara bendera dengan serius.

Kata kunci : presentasi, toleransi, semiotika Roland Barthes, film dokumenter, dan *parmalim*.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
LEMBAR MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Konseptual	9
1. Presentasi	9
2. Toleransi	12
3. Semiotika	16
4. Film Dokumenter	20
G. Metode Penelitian	23
1. Objek Penelitian	23
2. Metode Penelitian	23
3. Sumber Data	25
4. Teknik Pengumpulan Data	25
5. Teknik Analisis Data	26
H. Sistematika Penulisan	29

BAB II TEMUAN TENTANG FILM DOKUMENTER <i>AHU PARMALIM</i> DAN <i>PARMALIM</i> DALAM FILM <i>AHU PARMALIM</i>	30
A. Film <i>Ahu Parmalim</i>	30
1. Deskripsi Film <i>Ahu Parmalim</i>	30
2. Sinopsis	34
3. Jalan Cerita Film	34
4. Pembagian babak dan adegan	36
5. Toleransi dalam adegan film <i>Ahu Parmalim</i>	41
B. <i>Parmalim</i> dalam Film <i>Ahu Parmalim</i>	43
1. Agama <i>Parmalim</i>	43
2. Agama <i>Parmalim</i> dalam film <i>Ahu Parmalim</i>	47
BAB III ANALISIS PRESENTASI TOLERANSI PADA FILM <i>AHU PARMALIM</i>	49
A. Presentasi Toleransi pada Film <i>Ahu Parmalim</i> Sekuen I	50
Presentasi Toleransi pada Sekuen I <i>Scene 1</i>	50
B. Presentasi Toleransi pada Film <i>Ahu Parmalim</i> Sekuen II	55
1. Presentasi pada Sekuen II <i>Scene 5</i>	55
2. Presentasi pada Sekuen II <i>Scene 16</i>	60
C. Presentasi Toleransi pada Film <i>Ahu Parmalim</i> Sekuen III	65
Presentasi Toleransi pada Sekuen III <i>Scene 8</i>	65
D. Presentasi Toleransi pada Film <i>Ahu Parmalim</i> Sekuen IV	70
Presentasi Toleransi pada Sekuen IV <i>Scene 18</i>	70
BAB IV PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Penelitian	23
Gambar 2. Poster Film <i>Ahu Parmalim</i>	30
Gambar 3. Potongan Sekuen I Film <i>Ahu Parmalim</i>	37
Gambar 4. Potongan Sekuen II Film <i>Ahu Parmalim</i>	38
Gambar 5. Ibadah <i>Mararisabtu</i>	39
Gambar 6. Potongan Sekuen IV Film <i>Ahu Parmalim</i>	40
Gambar 7. Upacara <i>Sipaha Lima</i>	44
Gambar 8. Busana agama <i>Parmalim</i>	46
Gambar 9. Lokasi bangunan sekolah <i>Parmalim</i>	48
Gambar 10. Suasana bina mental <i>Parmalim</i>	48
Gambar 11. Suasana Sekolah <i>Parmalim</i>	49
Gambar 12. Potongan adegan sekuen I <i>scene 1</i>	51
Gambar 13. Potongan dialog sekuen I <i>scene 1</i>	52
Gambar 14. Potongan adegan sekuen II <i>scene 5</i>	56
Gambar 15. Potongan dialog sekuen II <i>scene 5</i>	57
Gambar 16. Potongan adegan sekuen II <i>scene 16</i>	61
Gambar 17. Potongan dialog sekuen II <i>scene 16</i>	62
Gambar 18. Potongan adegan sekuen III <i>scene 8</i>	66
Gambar 19. Potongan dialog sekuen III <i>scene 8</i>	67
Gambar 20. Potongan adegan sekuen IV <i>scene 18</i>	71
Gambar 21. Potongan dialog sekuen IV <i>scene 18</i>	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes	17
Tabel 2. Tanda Denotatif	20
Tabel 3. Tanda Konotatif	20
Tabel 4. Sekuen Film <i>Ahu Parmalim</i>	36
Tabel 5. Unsur Toleransi di Film <i>Ahu Parmalim</i>	42
Tabel 6. Analisis tanda denotatif <i>scene 1</i>	53
Tabel 7. Analisis tanda konotatif <i>scene 1</i>	54
Tabel 8. Analisis tanda denotatif <i>scene 5</i>	58
Tabel 9. Analisis tanda konotatif <i>scene 5</i>	58
Tabel 10. Analisis tanda denotatif <i>scene 16</i>	63
Tabel 11. Analisis tanda konotatif <i>scene 16</i>	64
Tabel 12. Analisis tanda denotatif <i>scene 8</i>	68
Tabel 13. Analisis tanda konotatif <i>scene 8</i>	69
Tabel 14. Analisis tanda denotatif <i>scene 18</i>	73
Tabel 15. Analisis tanda konotatif <i>scene 18</i>	73

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan media komunikasi massa yang efektif untuk menyampaikan gagasan penting kepada masyarakat. Film dapat diartikan sebagai suatu genre seni bercerita berbasis audiovisual, atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui gambar bergerak.¹ Hasan Shadily dalam bukunya mengartikan, film merupakan salah satu media informasi yang secara otomatis akan membawa dampak, baik positif maupun negatif terhadap penonton.² Dari hal tersebut bisa diartikan film merupakan alat komunikasi yang efektif karena bisa diselipkan pesan-pesan kepada sasaran penontonnya, bahkan film bisa digunakan untuk tujuan tertentu misalnya seperti mengenalkan sesuatu berupa informasi sampai dengan mengubah cara pandang sesuai dengan target penontonnya.

Pada era sekarang media audiovisual sudah mengalami perkembangan pesat di masyarakat. Terbukti dari stasiun televisi yang berlomba lomba menayangkan film baik dari luar maupun dalam negeri. Dalam penayangannya saat ini media tersebut sudah menjadi salah satu dari wujud pengekspresian sekaligus refleksi kehidupan manusia karena film menghadirkan sesuatu yang mudah untuk dicontoh terutama oleh anak-anak. Peralatan yang memadai untuk dimanfaatkan adalah faktor paling mendasar. Khalayak yang kemudian aktif berperan, terutama kalangan remaja, mengakses media karya audiovisual melalui internet dan berlangsung

¹ Ilham Zoebazary. *Kamus Istilah Televisi dan Film* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008) hlm 1.

² Hasan Shadily. *Ensiklopedi Indonesia*. (Jakarta: Ikhtisar baru-Vann Hoeve. 1980) hlm 1007.

secara terus menerus juga menjadi faktor utama dalam perkembangan media itu sendiri.

Secara umum jenis film dibagi menjadi tiga, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Film dokumenter adalah penyaji fakta, sedang film fiksi adalah cerita rekaan yang dikonsep sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan naskah, dan film eksperimental adalah bentuk cerita abstrak dan tidak mudah untuk dipahami.³ Gerzon R. Ayawaila menjelaskan, dokumenter mempunyai tema dan topik tertentu dengan gaya bercerita menggunakan narasi *voice over*, wawancara, ataupun ilustrasi musik sebagai penunjang visual. Berbeda dengan program dokumenter televisi, program dokumenter lepas cenderung mempunyai segmentasi penonton khusus dan penayangannya khusus. Seperti contohnya film *Ahu Parmalim* yang diluncurkan pada 2017 lalu. Hal ini sesuai dengan peringatan hari toleransi internasional setiap pada tanggal 16 November.⁴ Film ini bercerita mengenai keseharian Carles seorang penganut agama kepercayaan adat yang hidup dengan rukun di daerahnya, *Parmalim*.

Sampai sekarang di tahun 2019 film *Ahu Parmalim* sudah mencapai 200 titik pemutaran sejak peluncurannya pada 16 November 2017 lalu.⁵ Film ini diputar secara serentak oleh beberapa komunitas, salah satunya *Gusdurian* yang tersebar di seluruh Indonesia. Di kampung halamannya, Medan, film ini menjadi bahan diskusi

³ Himawan Pratista. *Memahami Film : Edisi Kedua* (Yogyakarta: Montase Press. 2017) hlm 34.

⁴ Terjemahan dari deklarasi naskah prinsip-prinsip tentang toleransi –
<https://www.facebook.com/notes/agus-abubakar-arsal-alhabsyi/deklarasi-prinsip-prinsip-tentang-toleransi-diumumkan-dan-ditandatangani-oleh-ne/10153469659495461>.
Diakses pada 20-02-2020 pukul 13.00

⁵ <https://ahuparmalim.kampunghalaman.org/artikel>. Diakses pada 10 September 2019

yang menarik ketika menyerukan toleransi. *Ahu Parmalim* sendiri mempunyai segmentasi khalayak khususnya remaja, namun bisa dinikmati oleh semua umur.

Film *Ahu Parmalim* menarik untuk diteliti karena mengulas isu identitas yang secara langsung berkaitan dengan isu sosial dan agama yang selalu hangat untuk diputar kembali, didiskusikan, atau dibicarakan. Isu identitas tersebut berupa ras, gender, ideologi dan agama. Identitas yang muncul dari film *Ahu Parmalim* sendiri bisa terlihat dari keseharian Carles memperlihatkan pekerjaan orang tuanya sebagai petani dan pedagang, kemudian ketika beribadah menunjukkan pakaian yang memiliki motif yang ada di daerah Batak. Agama kepercayaan menimbulkan persepsi orang yang kuno bahkan ketinggalan jaman, namun dalam film ini ditunjukkan bahwa agama *parmalim* mampu menciptakan suatu sistem sehingga mampu diterima di daerahnya, terbukti adanya pelajaran agama *parmalim* yang sudah bisa memasuki kurikulum setingkat SMA.

Para ahli sepakat berpendapat bahwa toleransi berarti suatu sikap menghargai pandangan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, namun tak cukup sampai di situ karena toleransi juga memerlukan sebuah pengakuan atas kelompok lain agar dapat diterima oleh sekitar. Hal ini terjadi pada film *Ahu Parmalim*, yang tentunya tidak dipahami secara langsung namun ada tanda-tanda yang membentuk hal tersebut. Film ini pada umumnya dibentuk oleh banyak tanda yang penting, yakni gambar dan suara yang mampu menggiring pemikiran penonton untuk menyimpulkan sesuatu. *Ahu Parmalim* bisa dikatakan menggunakan semiotika dalam komunikasi, dengan perbendaharaan tanda dan

sintaks yang khas dalam menyampaikan pesan kepada penerima berdasarkan kode tertentu.⁶

Berbicara tentang toleransi, Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman mulai dari suku, budaya, bangsa, bahasa sampai agama. Dari hal yang beragam tersebut, sangat mungkin jika ada gesekan sosial seperti saat ini yang terjadi gesekan di beberapa daerah di Indonesia. Dalam hal ini Indonesia memerlukan hal yang bisa menumbuhkan persatuan seperti salah satunya adalah agama, mengingat agama adalah pedoman manusia dalam menjalani kehidupan. Hal ini akan sejalan dengan salah satu misi kementerian agama yang senantiasa menjaga kerukunan antarumat beragama.⁷ Misi yang dimaksud menjaga kerukunan adalah menerapkan nilai Pancasila dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Cicilia sutradara film *Ahu Parmalim* mengungkapkan, dalam hal merukunkan diri dengan pikiran agar bisa menjadi diri sendiri dalam mengambil keputusan adalah termasuk toleransi. Salah satu keunikan film *Ahu Parmalim* adalah sengaja dihadirkan tanpa adanya konflik secara dramatis, tujuannya untuk menyamakan dengan kehidupan remaja yang notabene masih belum memiliki permasalahan dalam kehidupannya. Karena, jika dilihat secara sepintas, film ini akan menceritakan tentang bagaimana Carles menerima perintah dari ibunya mulai dari membantu orang tua sampai menerapkan ajaran agama yang telah dia terima. Permasalahan mengenai penerimaan kemudian pengambilan keputusan adalah

⁶ Sumbo Tinarbuko. *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008) hlm 8.

⁷ Keputusan Menteri Agama Nomor 512 Tahun 2003 dan Misi Departemen Agama : dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2006

dasar yang ada dalam toleransi dan hal tersebut tergambarkan pada film dokumenter *Ahu Parmalim*.

Pengenalan mengenai toleransi ini diwujudkan dari hasil riset temuan di lapangan oleh sutradara yang kemudian dimunculkan melalui tanda-tandanya bisa melalui pengambilan gambar, dialog sampai ke mimik para narasumbernya untuk dihadirkan ke penonton dengan bahasa film. Ada dua unsur film yakni unsur naratif dan unsur sinematik, hal yang berkaitan dengan aspek cerita atau tema film bisa disebut dengan unsur naratif. Kemudian unsur sinematik adalah aspek teknis pembentuk film.⁸

Film dibentuk dengan banyak tanda yang menyertainya, tanda-tanda ini kemudian yang menyiratkan maksud sebuah film. Tanda-tanda yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, tanpa itu sutradara tidak akan bisa mengkomunikasikan maksud yang akan disampaikan. Dalam sistem semiotika, tanda lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.⁹ Tandanya bisa berupa audio (dialog, *backsound*, *sound effect*) dan tanda visual (*size shot*, gestur, mimik, latar tempat).

Jika dicermati secara mendetail, film *Ahu Parmalim* ini menyajikan toleransi pada adegan yang di dalamnya ada dialog, serta latar tempatnya, baik yang ditunjukkan oleh Carles maupun yang muncul dari suasana yang sedang terjadi. Proses pemaknaan tanda ini tentunya sesuai dengan masing masing kemampuan berpikir individu, sehingga akan terjadi perbedaan hasil pemaknaan. Pemilihan

⁸ Himawan Pratista. (2017) hlm 23.

⁹ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi Bangsa*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006) hlm 128.

semiotika dirasa akan menemukan suatu kebenaran makna sesuai dengan metodenya dalam membaca tanda toleransi yang dihadirkan dalam film, baik makna yang sebenarnya maupun makna yang disiratkan oleh sutradara dalam filmnya.

Presentasi toleransi pada film *Ahu Parmalim* menjadi menarik untuk dibahas karena toleransi adalah ciri khas dari suatu bangsa yang beragam suku dan budayanya. Presentasi toleransi pada penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mampu mewakili untuk membaca tanda denotasi dan konotasi mengenai presentasi toleransi pada film *Ahu Parmalim*. Kemudian hal itu akan dikaitkan dengan penjabaran enam unsur toleransi. Melalui perpaduan antara tema toleransi dengan konsep bahasa film yang disajikan secara menarik, menjadikan film ini layak untuk dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji menggunakan semiotika Roland Barthes mengenai toleransi dalam film *Ahu Parmalim*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana toleransi disajikan dalam film dokumenter *Ahu Parmalim* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang penyajian toleransi yang ditampilkan pada film *Ahu Parmalim* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah menyediakan hasil kajian ilmiah tertulis. Pada sisi ini, penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi terkait dengan film dokumenter *Ahu Parmalim* dan bagaimana presentasi toleransi dimunculkan dalam film dokumenter yang ringan untuk penonton, khususnya remaja.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan keilmuan kepada mahasiswa khususnya Prodi Film dan Televisi. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan pemahaman lain tentang pentingnya film sebagai media belajar masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka digunakan untuk meninjau laporan peneliti lain, mendapatkan referensi penunjang penelitian dan mengetahui orisinalitas penelitian yang dilakukan. Peneliti belum menemukan penelitian tentang presentasi, namun beberapa penelitian tentang representasi yang dekat dengan presentasi telah dilakukan dan tentunya peneliti-peneliti tersebut memberi kontribusi bagi penelitian ini. Untuk itu perlu dilakukan *review* guna menunjukkan beberapa teori penelitian dalam kaitannya dengan penelitian tentang Presentasi Toleransi pada Film *Ahu Parmalim*.

Pertama, skripsi Clara Sciffi Uranujunea yang berjudul *Representasi Nilai Kepahlawanan Tokoh Jenderal Sudirman dalam Film Jenderal Soedirman*. (Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2017). Penelitian ini mengangkat tokoh utama Jendral Sudirman untuk dianalisis tentang representasi nilai kepahlawanannya dalam film

Jendral Soedirman. Nilai kepahlawanan yang muncul adalah sosok kepahlawanan yang tegas dalam bertindak dalam memutuskan sesuatu tindakan yang memberikan semangat serta motivasi untuk menghargai jasa pahlawan. Peneliti mendeskripsikan berdasarkan shot adegan gambar yang telah ditemukan untuk menunjukkan kepahlawanan kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika penanda – petanda Roland Barthes. Persamaannya adalah penelitian menggunakan teori semiotika penanda – petanda Roland Barthes; Sedang perbedaannya adalah tema yang diangkat, dan objek penelitiannya.

Kedua, skripsi *Representasi Toleransi dalam Film “My Name Is Khan”* oleh Elfira Rose Ardiansari, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga tahun 2014. Penelitian ini menganalisis tokoh Rizwan Khan yang merepresentasikan tentang sikap toleransi beragama. Sikap tersebut diterapkan di setiap aktivitas yang dilakukan kemudian memberikan gambaran kepada penonton tentang bagaimana sikap toleransi beragama dilakukan. Penentuan sikap diperoleh dari pencarian adegan yang mencerminkan toleransi beragama kemudian dianalisis menggunakan teori analisis isi kritis. Persamaannya adalah pemilihan tema toleransi yang relatif sama. Sedang perbedaannya adalah tema yang dipilih Elfira agama sedangkan penelitian ini bertemakan toleransi secara umum, kemudian objek film yang dipilih pun juga berbeda.

Ketiga, skripsi mengenai *Nilai Nilai Pendidikan Toleransi Beragama dalam Film Bajrangi Bhaijaan* oleh Ahmad Syaichu Umar, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta tahun 2017. Penelitian ini menganalisis tentang nilai pendidikan toleransi yang ada pada film

Bajrangi Bhaijaan. Ada beberapa tokoh yang dianggap memiliki sikap kemudian menerapkan nilai pendidikan toleransi pada adegan tertentu yang telah diperoleh dalam proses pencarian. Persamaannya adalah pengangkatan tema toleransi yang relatif sama. Perbedaannya adalah terletak pada objek yang terutama dan kemudian subjek penelitiannya yang lebih fokus pada nilai – nilai pendidikan toleransi.

Keempat, Jurnal Cikini volume 4 Desember 2018 - Mei 2019 mengenai penelitian film dokumenter *Ahu Parmalim* oleh Petsy Jessy Ismoyo berjudul *Pembangunan Perdamaian lewat Film Dokumenter (Studi Kasus: Film Ahu Parmalim karya Cicilia Maharani)*. Penelitiannya sendiri berfokus pada narasi perdamaian yang ada dalam film dokumenter *Ahu Parmalim* dengan menggunakan konsep Sinema Ketiga, konsep *Fledging's Dimensions of Impact*, dan konsep *Culture of Peace*. Persamaan dari penelitian adalah objek kajiannya sama, sedangkan letak perbedaannya adalah penggunaan teori dan fokus penelitiannya.

Berdasarkan *review* penelitian tersebut, dapat disimpulkan bawasanya tidak ditemukan adanya kesamaan yang identik dalam objek penelitian, baik segi permasalahan maupun tema penelitian yang diangkat. Sehingga, penelitian dirasa layak untuk dikaji lebih lanjut.

F. Kerangka Konseptual

1. Presentasi

Presentasi berarti menyajikan atau menunjukkan sesuatu.¹⁰ Dalam film

Ahu Parmalim terdapat toleransi, namun toleransi tersebut hadir dengan

¹⁰ Arti kata Presentasi - <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/presentasi.html> Diakses pada 20-02-2020 pukul 10.00

bentuk utuh dan belum dipisah berdasarkan unsur-unsur toleransi yang ada dalam *scene* tertentu. Peneliti ingin menunjukkan unsur-unsur toleransi yang terdapat dalam dialog dan monolog pada adegan di film dokumenter *Ahu Parmalim*. Melalui dialog dan adegan tersebut peneliti akan mengaplikasikan pada peta denotasi-konotasi milik Roland Barthes, karena dari dialog akan muncul suara dan adegan lalu menghasilkan gambar yang kemudian akan digunakan sebagai tanda untuk menangkap unsur-unsur toleransi yang akan ditunjukkan. Selain itu, dari tanda yang ada penonton akan bisa menerima pesan yang telah dihadirkan oleh film. Karena film akan bekerja melalui tandanya dan selalu menghadirkan tanda di setiap adegannya, baik berupa benda atau properti, ekspresi, sampai perubahan nada dalam dialog. Penerimaan pesan ini akan bergantung sejauh mana pemahaman atas pemaknaannya sendiri atau bisa dikatakan akan mengalami hasil yang berbeda di setiap penonton.

Film sendiri ada dua unsur yang membentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah motor penggerak sebuah cerita, sedangkan unsur sinematik adalah aspek teknis pembentuk film, dalam unsur sinematik sendiri masih dibagi menjadi empat elemen yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara.¹¹ Terkait dengan film yang akan diteliti penulis akan fokus meneliti pada aspek sinematografi dan aspek suara.

¹¹ Himawan Pratista. (2017) hlm 23.

Aspek sinematografi adalah segala hal yang fokus pada cara dan teknik dalam membuat film, tentang sudut pengambilan gambar, ukuran objek, dan pencahayaan. Sedangkan aspek suara dalam film adalah sesuatu yang dapat kita pahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik, dan efek suara.¹²

Himawan Pratista dalam bukunya juga menjelaskan, unsur suara secara umum dapat dibagi menjadi tiga. Pertama adalah dialog yang merupakan faktor penting dalam sebuah film cerita, kedua adalah musik yang berperan untuk memperkuat mood, nuansa, serta suasana film. Dan yang terakhir adalah efek suara yang berarti semua suara tambahan selain suara dialog, lagu serta musik. Efek suara berfungsi utama sebagai pengisi suara latar.

Unsur sinematografi merupakan visualisasi pemikiran dari sutradara. Proses pembuatan film akan selalu didasari pemikiran tentang adegan apa yang akan diambil, sudut pengambilan gambarnya seperti apa, pencahayaannya bagaimana, durasi pengambilan gambar, dan dialog apa saja yang akan dimunculkan. Jelas sinematografi berperan dalam mendukung jalannya film dan indahnya suatu gambar yang ditampilkan.

Secara umum unsur sinematografi dapat dibagi menjadi tiga bagian.¹³ Pertama adalah kamera yang mencakup tentang teknik pengambilan gambar, lensa yang akan digunakan, dan pengaturan suhu gambar. Kedua

¹² Himawan Pratista. (2017) hlm 197.

¹³ Himawan Pratista. (2017) hlm 129.

framing berkaitan dengan objek yang akan diambil seperti penempatan objek disisi yang sebelah mana, jarak objek, sampai ke pergerakan kamera yang akan menangkap objek. Ketiga adalah durasi berkaitan dengan lamanya pengambilan suatu gambar oleh kamera.

Dari aspek sinematografi dan aspek suara tanda dan petanda dimunculkan, proses pemaknaan akan didapat dari identifikasi tanda dan pada akhirnya menghasilkan proses presentasi toleransi yang akan diteliti.

2. Toleransi

United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mengartikan toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, penghargaan atas keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri, dan cara cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan.¹⁴ Sedangkan Dewan Ensiklopedia Indonesia menyatakan toleransi dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda, selain itu juga karena sebagai bentuk dari pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.¹⁵

Umar Hasyim berpendapat toleransi adalah memberikan kebebasan kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya dan

¹⁴ Terjemahan dari Deklarasi naskah prinsip-prinsip tentang toleransi – <https://www.facebook.com/notes/agus-abubakar-arsal-alhabsyi/deklarasi-prinsip-prinsip-tentang-toleransi-diumumkan-dan-ditandatangani-oleh-ne/10153469659495461>. Diakses pada 20-02-2020 pukul 13.00

¹⁵ Dewan Ensiklopedia Indonesia. *Ensiklopedia Indonesia* [Jilid 6] (Ikhtiar Baru van Hoeve, t. th) hlm 3588.

menentukan hidupnya masing masing selama sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁶

Dalam pemaknaan toleransi sendiri ada dua penafsiran dari konsep tersebut. Pertama, penafsiran positif yang menyatakan bahwa toleransi memerlukan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.¹⁷ Kedua, penafsiran negatif dimana toleransi itu cukup dengan menerima dan membiarkan selama tidak melanggar atau menyakiti suatu kelompok. Secara tidak langsung, toleransi itu sama halnya dengan komunikasi. Dalam hal ini komunikasi dimediumkan melalui media untuk diperlihatkan kepada masyarakat, dengan begitu komunikasi bisa diterima ketika ada bahasa yang cocok disertai tanda – tanda yang dimunculkan dalam bahasa film. Layaknya komunikasi, toleransi juga ada unsur yang harus dipenuhi agar cocok dan bisa diterima oleh masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Umar Hasyim ada enam unsur yaitu :

a. Mengakui Hak Setiap Orang

Mengakui hak setiap orang merupakan suatu pemahaman apa yang diinginkan oleh orang lain dan salah satu sikap mental untuk menerima hak orang lain dalam menyikapi nasibnya masing masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena jika demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau. Hak

¹⁶ Umar Hasyim. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. (Surabaya: Binailmu. 1997) hlm 22.

¹⁷ Nur Ahmad. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2001) hlm 13.

orang lain yang dimaksud adalah hak dalam mengemukakan pendapat masing masing. Seperti contohnya ketika dalam obrolan keluarga kemudian kita menceritakan apa cita cita setelah lulus nanti lalu orang tua sedang berpendapat mengenai hal tersebut. Maka sebagai orang yang toleran akan membiarkan orang tua mengemukakan haknya dalam berpendapat atas rencana anak ke depannya nanti.

b. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Menghormati keyakinan orang lain berarti membiarkan seseorang mengambil keputusan dalam menyikapi sesuatu, karena dalam hal ini tentu menjadi suatu urusan pribadi setiap individu. Agar mampu menyikapi hal tersebut, maka setiap orang harus mampu menerima, menghormati, dan membiarkan sesuai dengan ajaran masing – masing yang diyakini dalam menjalani hidup bermasyarakat. Contohnya adalah ketika seseorang mampu menganggap dirinya tidak selalu benar dan mampu menerima perbedaan tersebut, dalam artian pada setiap orang pasti meyakini hal yang dianggapnya benar kemudian jika ditemukan perbedaan tidak akan mempermasalahkan hal tersebut.

c. Agree in Disagreement

Agree in Disagreement berarti setuju dalam perbedaan, dimana perbedaan tidak harus menimbulkan permusuhan dan pertentangan, karena perbedaan akan selalu ada. Seperti contohnya adalah ketika seorang anak yang memiliki cita-cita yang berbeda dengan apa yang diinginkan anaknya namun orang tua tersebut tetap memberikan

kesempatan kepada anak tersebut untuk mencoba apa yang diinginkan anaknya.

d. Saling Mengerti

Saling mengerti merupakan unsur yang paling universal, dalam artian mudah untuk ditemukan dalam kehidupan sehari – hari seperti memahami akan kebutuhan setiap individu yang akan selalu berusaha membantu kelompoknya tanpa diminta. Hal ini perlu dilakukan agar tumbuh rasa saling mengerti satu sama lain. Contohnya seperti seorang penumpang yang bisa membantu menenangkan ketika ada seorang anak sedang menangis saat di angkutan umum atau setidaknya mampu memahami bahwa anak yang menangis di angkutan umum sedang dalam situasi sulit, sehingga penumpang tersebut tidak akan membuat panik orang tua yang anaknya sedang menangis dan orang tuanya mampu segera menenangkan anaknya.

e. Kesadaran dan Kejujuran

Kesadaran dan kejujuran ini sebenarnya identik dengan sikap saling menghargai, karena kesadaran ini yang kemudian menumbuhkan sikap saling menghargai. Kesadaran dan kejujuran ini merupakan sikap jiwa yang meyangkut dengan kesadaran batin seseorang, dari kesadaran ini akan menjadi salah satu sebab dijadikannya dasar untuk bisa hidup tertib dalam masyarakat. Contohnya adalah seperti mampu menahan umpatan, gerutu, dan keresahan ketika ada seorang anak kecil yang menangis di dalam kendaraan umum yang sedang berjalan, kemudian

di dalam batinnya juga berkata, bahwa dirinya juga pernah dalam keadaan tersebut.

f. Jiwa falsafah Pancasila

Dari semua segi yang telah disebutkan diatas, falsafah Pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat, dan bila falsafah Pancasila disebutkan yang terakhir itu bukannya sebagai urutan terakhir dari unsur toleransi, tetapi falsafah Pancasila ini sebagai landasan yang telah diterima oleh segenap masyarakat di Indonesia yang merupakan dasar negara Indonesia. Contoh sederhananya adalah terselenggaranya upacara bendera dengan khidmad dari peserta upacara.

3. Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semion*, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Istilah ini muncul pertama kali oleh Ferdinand de Saussure. Kemudian Roland Barthes melakukan pengembangan metode ini untuk mengkaji sebuah budaya populer. Apabila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tatanan denotatif, maka Barthes menyempurnakan tatanan semiologinya dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif dan aspek lain yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat.¹⁸

¹⁸ Nawiroh Vera. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2015) hlm 27.

Denotasi adalah dasar dari interpretasi pada konotasi yang akan berhubungan antara tanda dengan referensi, sedangkan konotasi adalah signifikasi sugestif dari simbol yang lebih daripada arti referensialnya.¹⁹ Sederhananya, denotasi adalah objek yang akan difoto dengan mencatat informasi data seperti objeknya apa, lokasi fotonya di mana, adegan apa yang akan dilakukan dan menggunakan pakaian apa.

Sedang konotasi adalah teknik dalam memfoto suatu objek, memberikan maksud dari sudut pengambilan gambar, ukuran pengambilan gambar, penggunaan jenis lensa, dan tipe fokus yang digunakan pada objek. Suara, visual, bahasa verbal, tulisan, dan foto merupakan suatu tanda dalam bahasa untuk mengekspresikan suatu ide. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama dan konotasi adalah tingkat kedua. Denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, kemudian konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi sebagai pengungkapan dan pemberian kebenaran bagi nilai nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Berikut skema kerja yang dibentuk oleh Roland Barthes :

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes²⁰.

¹⁹ Tinarbuko, Simbo. *Semiotika Komunikasi Visual*. (Yogyakarta: Jalasutra. 2009) hlm 20.

²⁰ Alex Sobur. (2006) hlm 69.

Dari peta tanda tersebut bisa dilihat tanda denotatif (3) terbentuk atas adanya penanda (1) dan juga petanda (2). Kemudian penanda konotatif (4) terletak satu baris sama dengan tanda denotatif (3). Konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.²¹

Pengertian peta tanda Roland Barthes :

a. Penanda

Penanda merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk membentuk sesuatu, bisa berupa kalimat, gambar ataupun peristiwa. Penanda adalah aspek rangkaian yang merangkai sesuatu, atau bisa disebut material yang akan diolah menjadi sesuatu.

b. Petanda

Petanda adalah suatu konsep yang akan terlihat maknanya jika ada hubungan, bisa berbentuk suatu dialog, suatu peristiwa, sampai sebuah foto. Biasanya berupa hal yang akan diteliti.

c. Tanda Denotatif

Tanda denotatif adalah gabungan makna antara penanda dan petanda yang akan menghasilkan suatu makna harafiah atau makna aslinya.

²¹Alex Sobur. (2006) hlm 69.

d. Penanda Konotatif

Penanda konotatif adalah pembacaan tingkat dua dan memiliki kesamaan definisi dengan Tanda Denotatif, sehingga diperlukan adanya petanda dan penanda untuk memperoleh Tanda Konotatif.

e. Petanda Konotatif

Petanda konotatif merupakan suatu batasan konsep yang akan digunakan untuk penelitian. Bisa berupa pemaknaan atas sesuatu yang telah digunakan untuk berkomunikasi.

f. Tanda Konotatif

Tanda konotatif adalah hasil pemaknaan atas penggabungan penanda dan petanda konotatif yang dijadikan satu. Pemaknaan akan membawa suatu informasi yang ada dan terbaca dari tanda yang ditampilkan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena model ini terdapat dua makna yakni denotasi dan konotasi sehingga lebih memudahkan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini dibatasi pada denotasi dan konotasi karena model ini dirasa peneliti sudah mampu menjelaskan presentasi toleransi pada film *Ahu Parmalim*.

Dalam penerapan acuan peta tanda Roland Barthes, peneliti melakukan penyesuaian dalam model penganalisisan. Penyesuaian ini perlu dilakukan karena peneliti menggunakan adegan sebagai medium ungkap struktur pembentuk film, kemudian peneliti juga memerlukan banyak ruang untuk menjelaskan rincian pada pembahasannya. Penyesuaian peta tanda akan

dibagi menjadi dua tabel yakni Tanda Denotatif dan Tanda Konotatif dengan penerapannya sebagai berikut :

1) Penanda	2) Petanda
3) Tanda Denotatif	

Tabel 2. Tanda Denotatif

4) Tanda Denotatif / Penanda Konotatif	5) Petanda Konotatif
6) Tanda Konotatif	

Tabel 3. Tanda Konotatif

Penjelasan Peta tanda :

- 1) Deskripsi adegan yang terdapat unsur toleransi.
 - 2) Potongan adegan dalam film *Ahu Parmalim*
 - 3) Makna yang timbul dari adegan yang ditampilkan
 - 4) Tanda Denotatif = Penanda Konotatif
 - 5) Makna sebenarnya dari adegan
 - 6) Mitos yang dianalisis yang mengandung unsur toleransi
4. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang bertutur mengenai cerita yang nyata, kunci utama film dokumenter adalah penyajian faktanya.²² Pada umumnya dokumenter selalu berhubungan dengan sesuatu yang nyata, baik itu tokoh, maupun objek dengan berlatar belakang peristiwa tertentu.

²² Himawan Pratista. (2017) hlm 29.

Membicarakan gaya dokumenter tak akan ada habisnya, karena gaya dokumenter terus berkembang sesuai dengan kreativitas dokumentaris.²³ Pada aspek sinematografi, seperti yang dituliskan oleh Gerzon R Ayawaila dalam bukunya *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*, ukuran pengambilan gambar dokumenter lepas cenderung bebas dalam penggunaannya baik yang diputar pada bioskop ataupun festival.²⁴

Secara sistematis, ada tiga bagian dalam film. Pertama adalah *shot*, unsur terkecil dari film, dengan durasi kurang dari satu detik sampai berjam jam. Jika *shot* ini dikelompokkan akan menjadi sebuah adegan. Kedua *scene* atau adegan ini adalah kesinambungan yang terikat oleh satu ruang, baik itu waktu, isi, maupun tempat dengan disusun oleh beberapa *shot* yang masih berhubungan. Dan ketiga, ketika adegan ini dikumpulkan menjadi satu akan membentuk sekuen atau babak yang telah menceritakan secara utuh.

Ketiganya saling terikat dalam membentuk film, terutama dalam mengkomunikasikan bahasanya. Bahasa film adalah kombinasi antara suara dan bahasa gambar.²⁵ Harapan utamanya agar filmnya bisa diterima dengan baik oleh penonton. Tentunya dalam proses penerimaan akan ada motif atau simbol yang terdapat pada tiap tiap *setting* adegannya berdasarkan tuntutan cerita. Elemen natural sering kali dimanfaatkan sineas untuk menggambarkan status fisik dan mental tokoh tokohnya.²⁶ Tanda tanda

²³ Gerzon R Ayawaila. (2008) hlm 90.

²⁴ Gerzon R Ayawaila. (2008) hlm 21.

²⁵ Himawan Pratista. (2017) hlm 25.

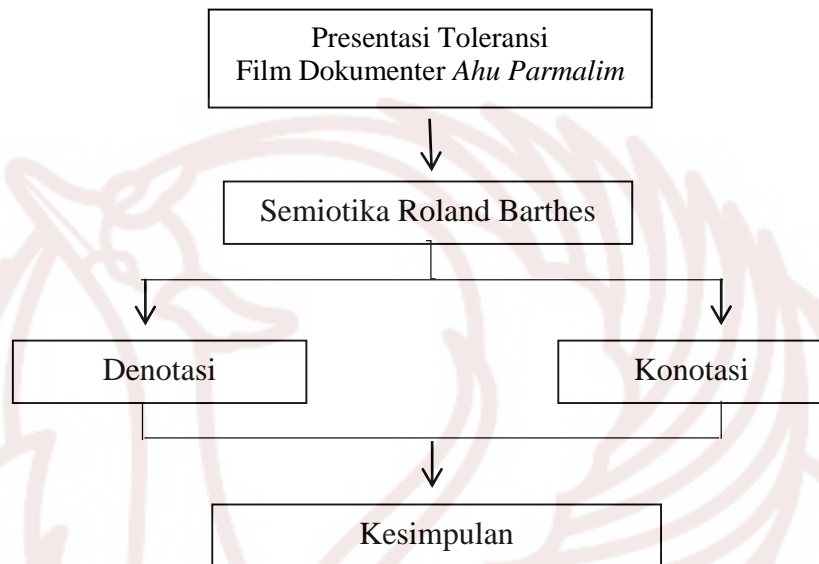
²⁶ Himawan Pratista. (2017) hlm 103.

yang dibungkus dengan elemen natural ini sering sekali disiratkan melalui adegan yang ditampilkan, karena adanya perpaduan dengan elemen natural akibatnya tanda tanda tersebut tidak terlihat secara jelas sehingga penonton akan membutuhkan waktu untuk menangkap suatu maksud dari adegan yang ditampilkan.

Adegan yang ditampilkan tidak berisi unsur visual saja namun juga ada unsur suaranya. Dari jenisnya, secara umum suara ada tiga yakni dialog, musik, dan efek suara. Dialog adalah salah satu faktor penting dalam suatu cerita yang berisi mengenai percakapan antar-pemain. Di dalam dialog ada unsur monolog berisi kata-kata yang disampaikan oleh seorang karakter, seperti contohnya *monolog interior* yakni suara batin dari pelaku cerita.²⁷ Musik adalah elemen suara yang berperan dalam memperkuat *mood*, nuansa, serta suasana film. Sedangkan efek suara adalah pengisi suara latar yang akan memberikan gambaran pendengaran sebuah suasana yang sedang terjadi, contohnya seperti suara angin ketika di persawahan yang akan menunjukkan latar tempat cerita di area persawahan. Unsur suara ini jelas akan berpengaruh terhadap proses pemaknaan dalam analisis denotasi – konotasi Roland Barthes.

²⁷ Himawan Pratista. (2017) hlm 201.

Berdasarkan paparan tersebut, diperoleh kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Penelitian

Dari film dokumenter *Ahu Parmalim* akan dipilih lima adegan yang dirasa mempresentasikan toleransi, kemudian akan dianalisis menggunakan teori semiotika denotasi-konotasi Roland Barthes, dan pada hasil akhir akan diperoleh kesimpulan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini masuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata kata dan bahasa pada suatu konteks, tujuannya

menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.²⁸

Penelitian ini berisi tentang pembacaan dan pemaknaan teks pada film, data akan disajikan pada tabel yang berisi adegan dari film *Ahu Parmalim*, dengan pendekatan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis dengan tahapan denotasi dan konotasi. Analisis akan menghasilkan penanda, petanda, tanda denotatif, penanda konotatif, petanda konotatif, dan tanda konotatif dari penerapan peta tanda Roland Barthes yang berisi presentasi toleransi dari adegan film *Ahu Parmalim*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang diambil adalah film dokumenter lepas berjudul *Ahu Parmalim*. Film berdurasi 24 menit ini diproduksi oleh Yayasan Kampung Halaman dan Yayasan Tifa. Penelitian dilakukan melalui pengamatan terhadap visual yang berasal dari filmnya secara langsung.

Film ini menjadi objek penelitian karena yang pertama film ini bertemakan toleransi yang selalu hangat untuk dibicarakan dan hal ini sering disosialisasikan oleh pemerintah untuk mencegah perpecahan. Kedua film ini menunjukkan adanya toleransi dengan pengemasan yang ringan serta sasaran penontonnya adalah remaja. Adapun unsur toleransi yang dimaksud adalah mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain,

²⁸ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm 5.

agree and disagree, saling mengerti, kesadaran dan kejujuran, serta jiwa falsafah pancasila. Karena adanya kemiripan antara unsur saling mengerti dengan unsur kesadaran dan kejujuran maka peneliti memutuskan untuk menggabung unsur tersebut, sehingga akan diperoleh lima unsur toleransi.

3. Sumber Data

a. Unit amatan:

Unit amatan yang akan diamati berupa file video berisi film *Ahu Parmalim* berdurasi 24 menit. Kemudian dari hasil pengamatan tersebut diperoleh struktur film yang terdiri atas 4 *sequence* (babak) dan 19 adegan.

b. Unit analisis:

Adegan pada film *Ahu Parmalim* sudah dipilih yang mempresentasikan toleransi, di antaranya sekuen I pada adegan 1 terindikasi unsur toleransi saling mengerti dan unsur kesadaran, sekuen II adegan 5 terindikasi unsur toleransi *agree and disagree*, adegan ke 16 terindikasi unsur toleransi mengakui hak setiap orang, sekuen III adegan 8 terindikasi unsur toleransi menghormati keyakinan orang lain, dan yang terakhir sekuen IV adegan 18 terindikasi unsur toleransi jiwa falsafah Pancasila.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka yang digunakan yaitu dengan mempelajari macam macam literatur, seperti buku, karangan ilmiah, dan jurnal. Studi pustaka

ini adalah salah satu usaha untuk memperoleh data informasi yang relevan dengan objek penelitian, data tersebut tentunya akan mendukung proses dalam analisis data.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi tak berperan, hal ini berarti peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang sedang diteliti. Dimana peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa ada interaksi secara langsung. Pengamatan seperti ini dapat dilakukan dengan cara mengamati filmnya secara langsung. Pada hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap film aslinya untuk mengamati tanda visual yang muncul, kemudian bisa dijadikan pijakan untuk meneliti presentasi toleransi yang ada di dalamnya.

c. Wawancara

Wawancara ini dilakukan kepada sutradaranya secara langsung untuk mengetahui hal-hal tentang proses produksi film *Ahu Parmalim* dan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat filmnya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu data diolah secara deskriptif berdasarkan model analisis yang dikembangkan Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang

terjadi secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁹

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses menyederhanakan atau merangkum, dan pemfokusan semua jenis data serta informasi yang sudah diperoleh dan ditulis lengkap dalam penelitian pada objek yang akan dikaji yakni *Ahu Parmalim* dengan mengacu pada kajian toleransi yang ada pada filmnya. Pada reduksi ini telah dilakukan pemilihan babak dan adegan tertentu untuk kemudian dilakukan pemfokusan serta menunjukkan adanya penyajian toleransi. Dari reduksi ini diperoleh lima *scene* dari 19 *scene* yang akan dikaji, yakni *scene* 1, 5, 8, 16 dan 18. Hasil ini diperoleh dengan cara menonton filmnya terlebih dahulu kemudian dipilih *scene* yang dirasa cocok dan terindikasi dengan unsur toleransi.

b. Penyajian Data

Penyajian data disini diperoleh dari rakitan bagan informasi, narasi dan deskripsi lengkap yang selanjutnya disusun sampai membentuk proses menuju perumusan kesimpulan. Penyajian data ini diperoleh dari gambar yang diambil dari film *Ahu Pamalim* sebagai objek kajian penelitian ini. Visualisasi yang berbentuk tanda akan didapatkan dari

²⁹ Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Az-Ruzz Media. 2012) hlm 75.

pengamatan film yang kemudian menjadi acuan dalam menganalisis toleransi.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Proses penarikan kesimpulan ini merupakan proses pemaknaan dari data yang telah direduksi, sifat dari kesimpulan ini masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak terbukti. Kesimpulan harus diverifikasi agar dalam proses pengkajian dapat dipertanggung jawabkan.

Pengulangan untuk memantapkan dalam menelusuri data yang terjadi pada menulis sajian data dengan melihat catatan penelitian bisa disebut dengan verifikasi. Pada penelitian ini verifikasi dilakukan dengan pengamatan yang berulang ulang pada film *Ahu Parmalim* yang kemudian dicocokkan dengan kesimpulan yang telah diperoleh adakah penambahan maupun pengurangan.

Pencocokan dengan pendekatan teori yang berkaitan yakni teori semiotika. Tahapan ini peneliti berusaha memberikan data yang terkumpul sampai menjadi suatu kesimpulan yang relevan dan bisa dipertanggung jawabkan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini adalah :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TEMUAN TENTANG FILM *AHU PARMALIM* DAN *PARMALIM* DALAM FILM *AHU PARMALIM*

Bab ini berisi film *Ahu Parmalim* dan agama *Parmalim*.

BAB III ANALISIS PRESENTASI TOLERASI PADA FILM *AHU PARMALIM*

Bab ini berisi kajian tentang toleransi pada film *Ahu Parmalim* sekuen I, toleransi pada film *Ahu Parmalim* sekuen II, toleransi pada film *Ahu Parmalim* sekuen III, dan toleransi pada film *Ahu Parmalim* sekuen IV.

BAB IV PENUTUP

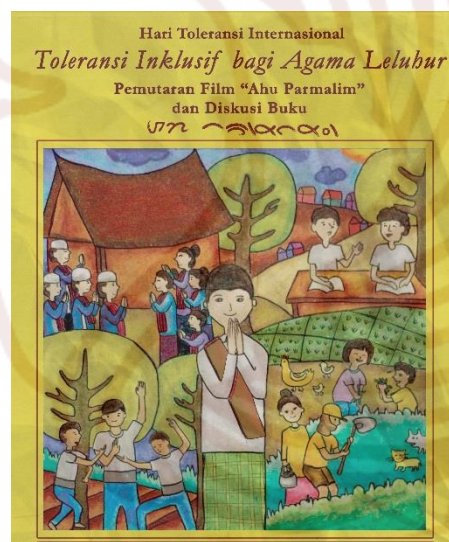
Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan simpulan penelitian.

BAB II

TEMUAN TENTANG FILM DOKUMENTER *AHU PARMALIM* DAN PARMALIM DALAM FILM *AHU PARMALIM*

A. Film *Ahu Parmalim*

1. Deskripsi Film *Ahu Parmalim*



Gambar 2. Poster Film *Ahu Parmalim*.³⁰

Film Dokumenter *Ahu Parmalim* ini diproduksi oleh Yayasan Kampung Halaman (YKH) yang berkerja sama dengan Yayasan Tifa (TIFA). YKH adalah organisasi nirlaba yang bekerjasama dengan berbagai rekan di seluruh Indonesia untuk memperkuat peran remaja dan anak muda di komunitasnya melalui media secara partisipatif, berdiri pada tahun 2006 dan berlokasi di Yogyakarta, Indonesia.³¹ Kemudian TIFA adalah organisasi yang mempromosikan terwujudnya masyarakat terbuka melalui penyaluran dana

³⁰ <https://crcs.ugm.ac.id/pemutaran-film-ahu-parmalim-dan-diskusi-buku-agama-leluhur>. Diakses pada 10 Oktober 2019 pukul 13.00.

³¹ <https://www.kampunghalaman.org/tentang/> diakses pada 09 Desember 2019 pukul 12.00.

hibah kepada berbagai organisasi masyarakat sipil di Indonesia, baik di tingkat nasional maupun lokal.³²

Film *Ahu Parmalim* sendiri disutradarai oleh Cicilia Maharani Tunggadewi yang bekerja sebagai *chair women* di YKH. Film *Ahu Parmalim* bergenre dokumenter dan berdurasi 24 menit. Berawal dari *open call* yang dilakukan oleh TIFA, YKH mencoba mengambil kesempatan tersebut, Cicilia mengungkapkan bahwa YKH melalui dirinya ingin mengungkapkan suatu *success story* dari persoalan pengembangan remaja, akhirnya setelah melakukan riset ditemukanlah agama *Parmalim*, dari hasil riset tersebut Cicilia menemukan sisi kekuatan dalam hal pendidikan yang sudah tersistem hingga masuk ke pendidikan setingkat SMA, hal yang membuat terkesan sutradara ini adalah patik ke tiga tentang bekerja keras dari *Ugamo Malim* yang menjadikan Carles bekerja sangat keras, tidak terkena pengaruh orang lain dan teknologi.³³ Hal tersebut yang membuat Cicilia semakin mantap untuk memproduksi film dokumenter *Ahu Parmalim*. Pada filmnya ini sutradara ingin menyampaikan tentang kehidupan Carles sebagai penganut agama penghayat dalam meraih cita-citanya.³⁴

Adapun tim produksi film dokumenter *Ahu Parmalim* sebagai berikut:

³² <https://www.tifafoundation.org/> diakses pada 25 September 2019 Pukul 20.55.

³³ Wawancara Cicilia Maharani 22 Juli 2019.

³⁴ <https://ahuparmalim.kampunghalaman.org/artikel/director-statement>. Diakses 09 Desember 2019 pukul 12.00.

Judul Film	: <i>Ahu Parmalim</i>
Tanggal Rilis	: 16 November 2017
Genre	: Dokumenter
Durasi	: 24 menit
Eksekutif Produser	: Yayasan Kampung Halaman
Produser	: Dian Herdiany
Sutradara	: Cicilia Maharani
Cerita	: Carles Butar Butar
Penulis	: Prima Rusdi
Penata Kamera	: George Cornelis Ferns
Penata Suara	: Luqman Hakim Adinegara
Editor	: Herman

Proses penggarapan film mulai dikerjakan pada Februari 2017 sampai bulan November 2017. Proses pertama yang dikerjakan adalah riset yang harus dilakukan secara berulang-ulang sampai akhirnya memutuskan untuk bekerjasama dengan CRCS UGM yang sudah lebih dulu konsen terhadap *parmalim*. Setelah kerjasama YKH kemudian melakukan FGD yang menghadirkan tokoh agama *parmalim* lalu memutuskan untuk turun ke lapangan guna menemukan narasumber yang sesuai. Selanjutnya dalam menemukan narasumber juga dilakukan secara rinci mulai dari berbicara kepada pemuka agama, kepala sekolah, guru-guru, orangtua, dan barulah ditemukan tokoh Carles. Cicilia mengungkapkan bahwa Carles ini sosok yang sempurna karena diusia segitu sudah memikirkan keluarganya tetapi tidak melupakan dirinya sendiri, sampai-sampai untuk memenuhi cita-citanya Carles

rela menjual hp agar bisa ikut kungfu, bahkan Cicilia tidak bisa menemukan celah kesalahan yang ada pada diri Carles.³⁵

Kemudian setelah itu berlanjut pada proses produksi, tantangan yang muncul adalah proses visualisasi yang terkadang susah untuk diwujudkan dalam gambar seperti Carles dalam keadaan frustrasi dan *stress*, lalu tantangan selanjutnya adalah membuat *ending* dari cerita yang kemudian Cicilia mengatasinya dengan cara mengajak keluarga Carles untuk berlibur ke pantai dan akhirnya Carles mau membuka diri. Setelah proses tersebut selesai produksi selesai kemudian film dokumenter *Ahu Parmalim* dirilis dan diputar bertepatan dengan hari toleransi internasional yang jatuh pada 16 November 2017. Setelah tiga bulan dirilis, *Ahu Parmalim* sudah diputar sebanyak 98 layar di 48 kota di 17 provinsi di Indonesia.³⁶ Jika ditotal sampai sekarang film ini diputar lebih dari 200 layar, diputar oleh beberapa komunitas seperti *Gusdurian* di beberapa daerah, komunitas *Tunas Naimbaru* Medan, komunitas *Sangkanparan Cilacap*, *Aliansi Sumut Bersatu*, *Malabar Project*, sampai ke Universitas Negeri Gorontalo, dan Universitas Wahid Hasyim sebagai pengantar diskusi bertema tertentu.

Dari beberapa pemutaran film menghasilkan beragam sudut pandang dan pengetahuan yang baru, mulai dari pembahasan film itu sendiri sampai pembahasan mengenai putusan Mahkamah Konstitusi yang mengabulkan pengisian Penghayat Kepercayaan pada kolom agama di Kartu Tanda

³⁵ Wawancara Cicilia Maharani pada 22 Juli 2019.

³⁶ <https://ahuparmalim.kampunghalaman.org/artikel/menju-100-layar-ahu-parmalim>. Diakses 09 Desember 2019 pukul 12.00.

Penduduk. Pada salah satu diskusi film, Dian Herdiany selaku produser memaparkan bahwa tujuan diputarnya film *Ahu Parmalim* di banyak tempat adalah untuk membuat pemerintah daerah sadar akan pentingnya mengakui adanya agama penghayat, agama Parmalim contohnya. Hal tersebut bisa terwujud ketika masyarakat dan pemerintah saling bekerja sama.³⁷ Sehingga dari adanya kerjasama tersebut diharapkan bisa tumbuh toleransi di masyarakat.

2. Sinopsis

Film *Ahu Parmalim* menceritakan tentang kehidupan Carles seorang pemuda yang masih duduk di bangku SMK Jurusan Permesinan yang bercita-cita ingin menjadi seorang polisi namun terkendala dalam masalah ekonomi. Ibunya, Rosdiana, menyarankan agar Carles menjadi seorang satpam, namun Carles mempunyai caranya tersendiri dalam meraih cita-citanya.

3. Jalan Cerita Film

Carles adalah seorang anak yang beragama Parmalim, besar di keluarga Parmalim dan sedang duduk di bangku SMKN 01 Balige. Meskipun seorang penganut agama kepercayaan lokal, Carles tetap semangat dalam meraih cita-citanya. Dalam kesehariannya Carles bersekolah di hari Senin – Sabtu, kemudian di hari libur membantu orang tuanya bertani untuk memenuhi kecukupan ekonomi.

³⁷ <https://studiotumbuh.wordpress.com/2018/02/19/film-ahu-parmalim-2017-sebuah-catatan-menonton-dan-diskusi>. Diakses pada 14 Oktober 2019 pukul 14.00.

Ibadah rutinnya pun dilakukan pada hari Sabtu, atau disebut dengan *Mararisabtu*; ibadah tahunan untuk mensyukuri hasil panen selama setahun juga rutin dilakukan dan biasa disebut dengan *Sipaha Lima*. Di sekolah juga sudah ada pelajaran agama *Parmalim* yang masuk pada kurikulum pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran agama *Parmalim*, proses pembelajaran selalu dimulai dengan penyebutan tiga inti agama *Parmalim* atau biasa disebut *Patik Ugamo Malim*. Berdasarkan inti (*patik*) tersebut kemudian Carles menerapkannya di kehidupan untuk bekal agar bisa memuliakan Tuhan seperti yang telah diajarkan dalam agamanya.

Carles Butarbutar bercita cita ingin menjadi seorang polisi yang terinspirasi dari kakeknya karena selalu mengajari pelajaran baris berbaris setiap pulang sekolah. Carles ingin menjadi seorang anggota polisi dengan memegang teguh agama kepercayaan yang dianutnya. Persiapan mengikuti tesnya pun sudah dilakukan sejak kelas 10, mulai dari pelajaran baris berbaris, sampai dengan seni bela diri kungfu yang diikuti dalam ekstrakurikuler. Hal ini semakin mantap ketika bapaknya, Harapan Butarbutar, dan ibunya, Rosdiana Naipospos, mendukung apa yang dicita-citakan oleh anaknya. Selama tidak ada biaya yang dikeluarkan dan jika Carles mau mencoba, keluarganya akan selalu mendukung Carles.

Secara sekilas, dari rutinitasnya, Carles tampak seperti orang biasa. Bahkan, jika tidak ada obrolan tentang agama, orang lain tidak akan mengetahuinya jika Carles seorang yang beragama *Parmalim*, karena

kesehariannya mirip dengan pemeluk agama lainnya yang hendak pergi ke masjid ataupun gereja.

4. Pembagian babak dan adegan

Struktur pada film ada tiga unsur, yakni *sequence* (babak), *scene* (adegan), dan *shot*. *Shot* merupakan bagian terkecil dari film, kemudian dari *shot* tersebut jika dikumpulkan akan membentuk suatu adegan, dan rangkaian dari semua adegan disebut dengan *sequence* atau babak. Berdasarkan pengamatan film *Ahu Parmalim* didapat bahwa film ini terdiri dari 19 *scenes* yang tergabung pada empat babak. Pembabakan tersebut menampilkan cerita Carles yang berbeda setiap harinya. Babak tersebut terdiri dari :

No	Sekuen
I	Carles membantu pekerjaan orang tua
II	Carles ketika di rumah bersama keluarga
III	Carles ketika ibadah
IV	Carles saat bersekolah

Tabel 4. Sekuen Film *Ahu Parmalim*

Sedari awal film ini berfokus pada seorang tokoh yang menonjol di awal sampai akhir cerita. Kemudian, dari 19 adegan penulis mengelompokkan berdasarkan susunan kronologis dan didapatlah empat babak. Struktur penuturan film ini bisa disebut dengan penuturan secara kronologis karena menggunakan waktu sebagai konstruksinya kemudian peristiwa dituturkan secara berurutan dari awal hingga akhir.³⁸ Penuturannya dimulai dengan aktivitas keseharian, diawali pagi hari dan ditutup dengan suasana malam hari.

³⁸ Gerzon R Ayawaila. 2017. *Dari Ide Hingga Produksi*. (Jakarta: FFTV IKJ) hlm 88.

Maka, untuk menyederhanakannya, penulis membaginya berdasarkan kegiatan Carles.



Gambar 3. Potongan Sekuen I Film *Ahu Parmalim*

Sekuen pertama menceritakan tentang Carles yang sedang membantu orang tuanya di sawah, mulai dari mencabut rumput, merawat tanaman padi, dan kemudian memberi pupuk. Ketika di persawahan, ibunya menuturkan bahwasanya Carles harus fokus dalam bersekolah agar bisa segera mencapai cita – citanya lalu membantu ekonomi keluarganya. Tak hanya di sawah, Carles juga membantu proses panen kunyit di kebun. Carles mengungkapkan bahwa ada salah satu *patik ugamo Malim* yakni rajin bekerja agar ada bekal untuk memuliakan nama-Nya. Ajaran tersebut Carles ingat kemudian dipraktikkan langsung dalam kehidupannya.



Gambar 4. Potongan Sekuen II Film *Ahu Parmalim*

Sekuen kedua menggambarkan aktivitas rutin Carles seperti mencuci baju, membantu ibu memasak, kemudian makan bersama keluarga, mengerjakan pekerjaan rumah, sampai mengobrol dengan orang tua. Saat selesai makan Carles mengungkapkan alasannya kenapa dia ingin menjadi seorang polisi yang ternyata terinspirasi oleh kakeknya yang dulu selalu mengajari baris-berbaris. Kemudian, Carles menyebutkan satu persatu persyaratan pendaftaran polisi. Ketika membaca persyaratan harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Carles dengan tegas menjelaskan dia bisa melewatinya karena sudah mengikuti aturan suatu agama, maka ia pasti sudah beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Kemudian Carles mengobrol dengan keluarganya, Rosdiana, mengungkapkan ia mendukung cita cita Carles selama tidak memakan biaya, Bapak dan Kakaknya pun juga mendukung apa yang di cita citakan oleh Carles.



Gambar 5. Ibadah *Mararisabtu* pada potongan Sekuen III Film *Ahu Parmalim*

Sekuen III menceritakan Carles sedang beribadah rutin *Mararisabtu* bersama keluarga, kemudian setelah ibadah selesai dilanjutkan pendidikan sekolah *Parmalim*. Di sini Carles menyampaikan inti ajaran agama *Parmalim* yakni memuji Tuhan dari hati yang bersih; dari sebuah hati dan jiwa yang dipasrahkan kepada agama; untuk saling menyayangi satu sama lain; dan tidak membedakan agama kita dengan yang lain. *Patik* ini selalu disampaikan sebelum pelajaran dimulai. Selain mengikuti ibadah mingguan, Carles juga mengikuti ibadah tahunan, yakni *Sipaha Lima* yang dilakukan untuk mensyukuri hasil panen selama setahun.



Gambar 6. Potongan Sekuen IV Film *Ahu Parmalim*

Sekuen terakhir ini menunjukkan kegiatan Carles ketika mencari ilmu, seperti ketika sekolah sudah ada pelajaran agama sampai ujian agama *Parmalim* sendiri. Gurunya juga menyampaikan proses pengolahan nilai agama *Parmalim* yang kemudian digabungkan dengan nilai pelajaran agama lain sehingga diperoleh nilai akhir. Selain itu, Carles juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baris-berbaris dan seni beladiri kungfu. Semuanya dilakukan oleh Carles agar dia bisa disiplin serta mempersiapkan untuk proses seleksi penerimaan polisi.

Desain film ini memang sengaja dibuat minim konflik, dengan tujuan ingin memperlihatkan bahwa sebenarnya penghayat dan penganut agama resmi dalam kesehariannya hampir tidak ada bedanya. Selain itu wawancara dengan Cicilia Maharani sutradara film dokumenter *Ahu Parmalim* mengungkapkan, bahwa film ini dibuat dengan sasaran remaja, mengacu pada kehidupan remaja yang masih minim konflik maka memang sengaja dibuat minim konflik. Meski

terkesan datar karena tidak ada konflik, tetapi film ini berhasil membawa pesan toleransi kepada penontonnya.

5. Toleransi dalam adegan film *Ahu Parmalim*

Pembagian *sequence* tersebut berdasarkan penceritaan dalam film yang nantinya akan dikaitkan dengan unsur-unsur toleransi untuk menganalisis toleransi di dalam film *Ahu Parmalim* sebagai objek penelitian. Proses analisisnya sendiri akan dilakukan dengan cara melihat filmnya dahulu kemudian mencari adegan yang terindikasi unsur toleransi dari mengamati tanda pada suatu adegan, kemudian tanda tersebut akan dianalisis melalui pendekatan semiotika.

Data analisis berupa potongan gambar yang dipertimbangkan mewakili suatu adegan dengan potongan dialognya. Data analisis yang berupa potongan gambar dan dialog tersebut akan dihubungkan menggunakan peta tanda denotasi-konotasi Roland Barthes, kemudian akan peneliti jabarkan analisis adegannya dengan potongan gambar dan dialognya. Setelah penjabaran analisis semiotika, langkah terakhir peneliti akan menarik kesimpulan berupa presentasi toleransi yang ada pada film *Ahu Parmalim*. Dari pembabakan tersebut didapat lima adegan yang diduga mempresentasikan unsur toleransi, yakni :

No	Sequence	Scene	Time Code	Deskripsi
1	1	1	00:01:43 – 00:02:23	Ketika di sawah Rosdiana menceritakan bagaimana caranya menghidupi keluarga yang beranggotakan sembilan anak dengan bercocok tanam. Carles mengerti akan keadaan ekonomi keluarga lalu membantu orang tuanya dengan cara berjualan tape didaerah Laguboti dan sekitarnya sejak kelas satu SD.
2	2	5	00:06:05 – 00:07:13	Saat di rumah setelah makan bersama dengan keluarga Rosdiana menceritakan tentang cita cita Carles ingin menjadi seorang polisi tapi kondisi ekonomi keluarga sedang tidak ada, Rosdiana memberikan kebebasan kepada Carles untuk mengambil keputusan asalkan gratis bisa dicoba.
3	3	8	00:08:55 – 00:10:07	Seusainya sekolah Parmalim <i>Marari Sabtu</i> , Carles menjelaskan tentang inti dari agama Parmalim yakni dengan memuja Tuhan dengan hati yang bersih, menyayangi satu sama lain, dan tidak membedakan agama satu dengan yang lain.
4	2	16	00:18:50 – 00:20:10	Sesaat setelah Carles menceritakan cita citanya, setiap anggota keluarganya memberikan tanggapan atas apa yang menjadi impian Carles. Berbagai macam tanggapan dan masukan dari keluarganya diterima dengan baik oleh Carles, untuk mengakui hak keluarganya dalam memberikan saran atas apa yang akan terjadi dimasa depannya.
5	4	18	00:22:00 – 00:22:30	Prosesi pengibaran bendera merah putih dalam upacara di sekolah Carles yang diikuti oleh semua peserta upacara dengan khidmat.

Tabel 5. Unsur Toleransi di Film *Ahu Parmalim*

B. Parmalim dalam Film *Ahu Parmalim*

1. Agama Parmalim

Setting film ini berlatar belakang di pedesaan yang bernama Laguboti daerah Toba Samosir, Sumatera Utara. Ada agama kepercayaan asli daerah tersebut. Selain enam agama yang diakui oleh Undang Undang Republik Indonesia nomor 5 Tahun 1969, masih banyak agama lokal yang tersebar. Sesuai dengan sensus kependudukan di tahun 2010, secara nasional agama Islam menjadi mayoritas, 87.18% dari jumlah penduduk Indonesia; disusul di posisi kedua Protestan 6.96%, ketiga Katolik 2.91%, keempat Hindu 1.69%, kelima Buddha 0.72% dan keenam Konghucu 0.05%. Dari semua agama itu masih ada 0.49% yang tidak terdata, yakni sekitar 400ribu jiwa yang menganut agama kepercayaan lain.³⁹

Salah satunya adalah *Ugamo Malim* atau agama *Malim* yang lebih terkenal dengan sebutan agama *Parmalim*. Seharusnya, istilah *Parmalim* yang merupakan kepanjangan dari *par-ugamo-Malim* adalah sebutan untuk orang yang menganut agama *Malim*. Agama ini berasal dari dan diwariskan oleh *Malim Debata* (utusan Tuhan), yang juga mewarisi beberapa aturan yang mengatur hubungan dengan *Debata Mulajadi Nabolon* (Tuhan).⁴⁰ Agama ini dipimpin oleh seorang *Ihutan* yang bergaris keturunan dari marga Naipospos

³⁹ <https://ahuparmalim.kampung halaman.org/artikel/Ugamo-Malim-Suku-Batak-Satu-dari-Sekian-Agama-Asli-Indonesia>. Diakses 09 Desember 2019 pukul 12.00.

⁴⁰ Sri Alem Br Sembiring, dkk. (2012) hlm 10

dan punya pusat administratif di Huta Tinggi, Tanah Samosir. Banyak versi mengenai sejarah agama *Parmalim* ini. Salah satunya yang paling terkenal adalah lahirnya ajaran *Malim* dikobarkan oleh Guru Somalaing. Selain itu Guru Somalaing memegang peranan penting sebagai pimpinan militer untuk mengkampanyekan gerakan melawan Belanda pada tahun 1878.⁴¹

Layaknya Adam dan Hawa, *ugamo Malim* mempunyai versinya sendiri, yakni Si Raja Ihat Manisia dan Si Boru Ihat Manisian sebagai manusia pertama diturunkan pada bukit yang terletak di Pusuk Buhit, pulau Samosir, Danau Toba. Sampai sekarang wilayah Toba dan Samosir dianggap tanah suci bagi pemeluk agama Parmalim. Sehingga terbentuklah perkampungan dari sepasang manusia yang juga diyakini sebagai nenek moyang suku Batak.



Gambar 7. Upacara *Sipaha Lima* di Bale Pasogit pada film *Ahu Pamalim*

⁴¹ Sri Alem Br Sembiring, dkk. (2012) hlm 24

Ugamo Malim mempunyai ibadah sendiri semacam ritual ibadah, misalnya *Sipaha Lima* yang diadakan setiap tahun di Bale Pasogit di Huta Tinggi sebagai ucapan syukur atas perolehan hasil panen selama setahun. Ada lagi ibadah mingguan yang dilakukan pada hari sabtu disebut *Mararisabtu*, ibadah rutin *Mardebata*, dan upacara kematian *Pasahat Tondi*. Dalam menjalankan *Sipaha Lima*, ada beberapa ritual seperti *mangan napaet*, puasa sehari semalam tanpa berbuka, dengan awal berbuka memakan makanan pahit, digunakan sebagai simbol menghayati perjuangan hidup yang penuh dengan kepahitan.

Kemudian nanti juga akan disembelih satu ekor kerbau jantan sebagai bentuk persembahan dengan iringi musik *Gondang Sebangunan* dan tarian *Tortor* khas Batak. Uniknya ada kaidah dalam mengikuti perkembangan zaman dan peradaban tanpa melanggar ajaran *Parmalim* yang disebut *ngolu naimbaru*. Kemudian, dalam hal hubungan sesama manusia, dikenal adanya *parbinotoan naimbaru* yang berarti *Parmalim* selalu terbuka menerima perkembangan ilmu dan teknologi.⁴² Maka dari itu, *ugamo Malim* menjadi salah satu agama asli daerah yang tetap hidup dikarenakan sangat cair dan terbuka.

⁴² <https://www.ahuparmalim.kampunghalaman/artikel/Ugamo-Malim-Suku-Batak-Satu-dari-Sekian-Agama-Asli-Indonesia>. Diakses 09 Desember 2019 pukul 12.00.



Gambar 8. Busana agama *Parmalim* dalam Film *Ahu Parmalim*

Agama *Parmalim* memiliki ciri khas sendiri dalam berpakaian ketika beribadah. Busana tersebut dikenakan sesuai dengan tingkatan dalam kehidupan, seperti laki-laki remaja mengenakan selempang ulos dan memakai sarung ulos bermotif *bintang maratur*. Laki-laki yang sudah menikah ditambah mengenakan surban berwarna putih, jika laki-laki itu berstatus sebagai seorang pemimpin akan mengenakan surban berwarna hitam. Sedangkan perempuannya mengenakan sarung ulos jenis *kebaya* atau *runjat*, mengenakan selendang bermotif *bintang maratur*, dan menggelung rambut ke bagian dalam.

Hingga saat ini agama *Parmalim* sudah dipeluk secara turun temurun selama 800 tahun oleh 35 generasi yang tersebar di beberapa kota di Indonesia. Tercatat ada 5.500 jiwa dengan 60%-nya adalah anak muda.⁴³ Anak muda *Parmalim* mempunyai organisasi kepemudaan yang bernama *Tunas Naimbaru*. Organisasi ini memiliki berbagai kegiatan, baik yang bersifat keagamaan

⁴³ <https://www.ahuparmalim.kampung halaman/artikel/Ugamo-Malim-Suku-Batak-Satu-dari-Sekian-Agama-Asli-Indonesia>. Diakses 09 Desember 2019 pukul 12.00.

maupun kependidikan.⁴⁴ Mereka dididik untuk bangga sebagai *Parmalim*, dan punya pikiran terbuka untuk menerima keberagaman agama lain. Anak muda ini dididik minimal untuk mengenalkan agama mereka ke lingkungan masyarakat luas agar tidak terjadi diskriminasi karena ketidakpahaman atas apa yang terjadi di tengah keberagaman Indonesia.

2. Agama *Parmalim* dalam film *Ahu Parmalim*

Agama *Parmalim* dalam film *Ahu Parmalim* ini digambarkan sebagai agama yang penuh dengan kasih sayang, damai, dan penuh dengan toleransi. Selain itu, agama *Parmalim* dipelajari dengan sangat bersungguh sungguh, mulai dari orang tua sampai kepada anak-cucunya. Karena banyaknya dialog yang terutama diungkapkan Carles bersumber dari ajaran *Parmalim* yang diterapkan di kehidupan sehari-harinya.

Carles Butarbutar adalah pemeran utama dalam film *Ahu Parmalim*. Karakter Carles sebagai seorang anak muda yang sedang duduk di jenjang SMK berusaha meraih cita-citanya untuk mendaftar sebagai anggota polisi dengan tetap memegang teguh agama *Parmalim*-nya. Seakan tidak ada masalah karena ber-*setting* tempat di daerah Balige yang terkenal sebagai pusat agama *Parmalim*, dimana sudah ada kurikulum agama *Parmalim* bagi pelajar yang sudah memasuki bangku pendidikan SMA atau sederajat.

⁴⁴ [https://www.ahuparmalim.kampung halaman/artikel/Penghayat-\(Malim\)-sebagai-Satu-Tak-Terbedakan](https://www.ahuparmalim.kampung halaman/artikel/Penghayat-(Malim)-sebagai-Satu-Tak-Terbedakan). Diakses 09 Desember 2019 pukul 12.00.



Gambar 9. Lokasi bangunan sekolah *Parmalim* yang berdekatan dengan musala pada film *Ahu Parmalim*

Hal ini membuktikan bahwa agama *Parmalim* adalah agama kepercayaan yang bisa dibilang sukses dan sangat terbuka mengikuti perkembangan yang telah terjadi. Melalui pendidikan sekolah mereka sadar bisa menjadi salah satu alasan agar tetap hidup.



Gambar 10. Suasana bina mental *Parmalim* di sekolah pada Film *Ahu Parmalim*

Kesadaran ini sudah diawali dari sebelum Indonesia merdeka. Dahulu ada sekolah *parmalim* yang didirikan tahun 1937, pengantarnya menggunakan bahasa Batak, Indonesia, dan Inggris untuk mengajarkan nilai-nilai *parmalim*, aljabar, baca tulis dan pengetahuan alam. Hasil atas kesadaran tersebut salah

satunya adalah masuknya agama *parmalim* sebagai mata pelajaran agama di sekolah dan siswa *parmalim* tidak dipaksa untuk mengikuti pelajaran agama resmi yang disahkan pemerintah untuk menjadi syarat kelulusan.

Sekolah *parmalim* atau biasa disebut *marguru* selalu dilakukan setelah peribadatan rutin *Mararisabtu*. Mereka mempelajari ajaran Batak seperti, menghitung sistem pertanian ajaran Batak kuno, aksara Batak, filosofi motif ulos yang dikenakan ketika beribadah, sampai pada sistem *sharing* dari masing-masing siswa atas permasalahan di kehidupan sehari-harinya. Melalui bekal yang diberikan sedemikian rupa dalam ugamo *Malim* dan adat *Malim* yang menyatu dengan budaya Batak, tidak heran jika Carles yakin atas apa yang telah direncanakan, termasuk dalam caranya mewujudkan cita-cita ingin menjadi seorang anggota kepolisian.



Gambar 11. Suasana Sekolah *Parmalim* pada Film *Ahu Parmalim*

BAB III

ANALISIS PRESENTASI TOLERANSI PADA FILM *AHU PARMALIM*

A. Presentasi Toleransi pada Film *Ahu Parmalim* Sekuen I

Pada sekuen I ini ada dua pembacaan unsur toleransi dalam satu adegan yakni unsur toleransi saling mengerti dan unsur toleransi kesadaran. Sekuen ini dimulai dari pengenalan tokoh yang ada di film *Ahu Parmalim*. Kegiatan yang ditampilkan adalah adegan Carles dalam membantu pekerjaan orang tuanya, di sawah maupun di ladang. Rosdiana, ibu Carles, menjelaskan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh semua anggota keluarga ini adalah untuk membantu perekonomian keluarga. Kemudian, Carles menceritakan bahwa dirinya sudah membantu keluarganya sejak kelas satu SD dengan berjualan tape di Laguboti dan sekitarnya. Selain itu Carles juga menyampaikan dia ingin memuliakan Tuhan dengan cara menerapkan ilmu yang telah didapat pada kehidupannya.

1. Presentasi Toleransi pada Sekuen I *Scene* 1

Adegan ini diawali dengan perjalanan keluarga Carles menuju sawah secara bersama-sama. Tiap anggota keluarga tampak sedang menjalankan perannya masing-masing. Harapan Butarbutar, bapak Carles, dan ibunya, Rosdiana Naipospos, terlihat sedang sibuk dengan mencabut rumput liar yang tumbuh di sekitar area persawahan, sedangkan Carles sibuk menyemprot hama dengan pestisida dan menebarkan pupuk di sekitar tanaman padinya.

Sesekali satu sama lain mengobrol untuk memecahkan suasana, Rosdiana menjelaskan bahwa bertani adalah satu-satunya mata pencaharian untuk

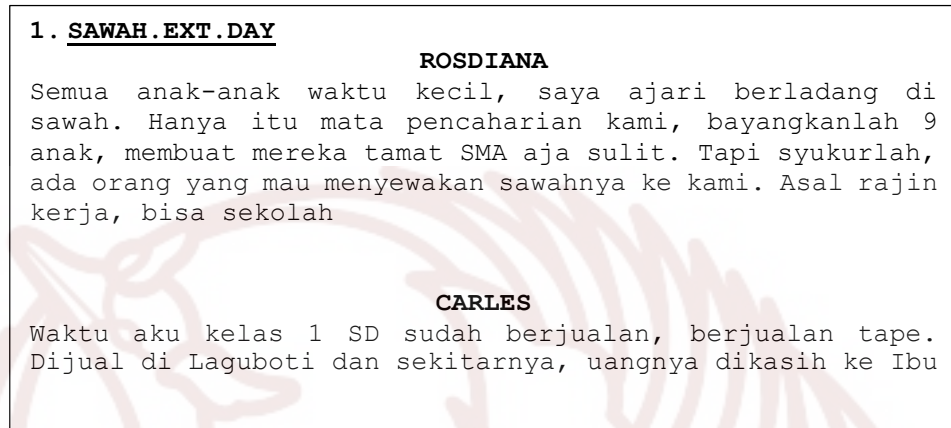
menghidupi sembilan anaknya. Rosdiana mengerti dan sadar, untuk meringankan beban ekonomi salah satu caranya adalah bekerja sama. Kemudian, Carles juga bercerita bahwa sejak kelas satu SD ia sudah membantu keluarganya dengan cara berjualan, hal tersebut Carles lakukan karena dia mengerti dan sadar orangtuanya butuh bantuan untuk menghidupi keluarganya. Berikut potongan gambar dari adegan pertama.



Gambar 12. Potongan adegan *scene 1*.

TC : 00:01:47 – 00:02:33

Berikut dialog yang terjadi pada *scene* 1.



Gambar 13. Potongan dialog *scene* 1

Hubungan antara Rosdiana dan Carles memiliki satu ikatan kekeluargaan terlihat ketika Rosdiana menyadari akan kebutuhan seorang anak untuk mencari ilmu, kemudian Carles paham orang tuanya membutuhkan bantuan agar bisa meringankan beban ekonomi untuk menyekolahkan anak anaknya. Sikap saling mengerti dan saling menyadari hadir pada adegan ini, ditunjukkan oleh Rosdiana sadar akan kebutuhan anaknya dan Carles mengerti jika hanya orang tuanya saja yang bekerja akan terlalu berat beban yang ditempuh, maka butuh bantuan anaknya untuk meringankan beban tersebut agar bisa mewujudkan kebutuhan anak anaknya. Rosdiana dengan Carles saling mengerti dan saling menyadari akan kebutuhan satu sama lain. Melalui teori peta tanda Roland Barthes presentasi toleransi bisa dilihat sebagai berikut :

Penanda	Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga Carles berjalan menuju ke sawah - Carles menjelaskan tentang cara bertani yang baik - Rosdiana bercerita - Carles menanggapi cerita ibunya sambil tersenyum 	
<p>Tanda Denotatif</p> <p>Keluarga Carles sedang beraktivitas di sawah, Carles menjelaskan bagaimana cara bertani yang baik, kemudian Rosdiana bercerita mengenai alasan anaknya diajari bekerja, lalu Carles bercerita sudah membantu ibunya bekerja sejak kelas 1 SD.</p>	

Tabel 6. Analisis tanda denotatif *scene* 1 unsur toleransi saling mengerti dan unsur toleransi kesadaran

Tanda Denotatif dan Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Keluarga Carles sedang beraktivitas di sawah, Carles menjelaskan bagaimana cara bertani yang baik, kemudian Rosdiana bercerita mengenai alasan anaknya diajari bekerja, lalu Carles bercerita sudah membantu ibunya bekerja sejak kelas 1 SD.	Bersikap saling mengerti dan saling menyadari
Tanda Konotatif Cerita yang disampaikan oleh Rosdiana menjadi latar belakang mengapa anak-anaknya diajari untuk bekerja agar bisa membantu perekonomian keluarga. Kemudian Carles bercerita sudah membantu ibunya sejak kelas 1 SD dengan cara berjualan didaerah tempat tinggalnya. Rosdiana menunjukkan kesadaran untuk menghidupi sembilan anaknya diperlukan kerjasama dan Carles menunjukkan pengertiannya bahwa ibunya memerlukan bantuannya untuk membantu perekonomian keluarga. Dari dua tokoh tersebut meunjukkan adanya unsur toleransi saling mengerti dan unsur toleransi kesadaran.	

Tabel 7. Analisis tanda konotatif *scene* 1 unsur toleransi saling mengerti dan unsur toleransi kesadaran

Rosdiana bersikap seperti orang yang bertanggung jawab dalam masalah ekonomi keluarga. Hal ini tampak dari dialog yang diucapkan oleh Rosdiana “asal rajin kerja, bisa sekolah”. Dari hal tersebut Rosdiana sadar bahwa tanpa adanya pengertian untuk bekerja sama, impian tidak akan terwujud. Seolah merespon apa yang diceritakan oleh ibunya, Carles juga menceritakan bahwa dia sudah membantu sejak kelas satu SD. Cara yang dilakukan Carles adalah berjualan tape dan hasil yang didapatkan diberikan kepada ibunya.

Kesimpulan dari analisis data *scene* 1 adalah Rosdiana sadar akan kebutuhan anaknya yang harus bersekolah, kemudian Carles menyadari ibunya membutuhkan bantuan dirinya untuk membantu perekonomian keluarga. Antara kebutuhan seorang anak dan orang tua membutuhkan bantuan anaknya

untuk mewujudkan tujuan bersama diperlukan sikap saling mengerti dan kesadaran agar semuanya bisa jalan. Kedua tokoh ini kemudian mampu mempresentasikan unsur toleransi sikap saling mengerti dan unsur toleransi kesadaran, hal tersebut ditunjukkan dari adegan dan dialog yang divisualkan.

B. Presentasi Toleransi pada Film *Ahu Parmalim* Sekuen II

Sekuen II bercerita tentang keseharian Carles bersama keluarganya ketika di rumah, mulai dari mencuci baju, bersiap-siap ke sekolah, membantun ibunya memasak, makan bersama keluarga, mengobrol dengan orang tua, mengerjakan PR, sampai menyampaikan cita-citanya. Semuanya Carles ceritakan berawal dari kakeknya yang selalu memberikan pelajaran baris berbaris, dari hal tersebut kemudian mendorong Carles berkeinginan untuk menjadi seorang polisi. Kemudian Carles memaparkan tentang persyaratan pendaftaran untuk menjadi seorang polisi. Kemudian, ibunya menanggapi apa yang diimpikan oleh Carles dan diakhiri dengan harapan semua anggota keluarga terhadap apa yang akan diambil oleh Carles. Pada sekuen II ada dua pembacaan pada dua *scene*, yakni unsur toleransi *agree and disagree* yang terdapat pada *scene* 5 dan unsur toleransi mengakui hak setiap orang yang terdapat pada *scene* 16.

1. Presentasi pada Sekuen II *Scene* 5

Scene 5 diawali dengan adegan berdoa untuk makan bersama saat di rumah, kemudian setelah makan Carles memaparkan impiannya dilanjutkan dengan membaca persyaratan untuk mendaftar angkatan kepolisian, Rosdiana mengetahui tentang cita-cita Carles yang ingin menjadi seorang polisi tapi kondisi ekonomi keluarga sedang tidak mendukung, meskipun

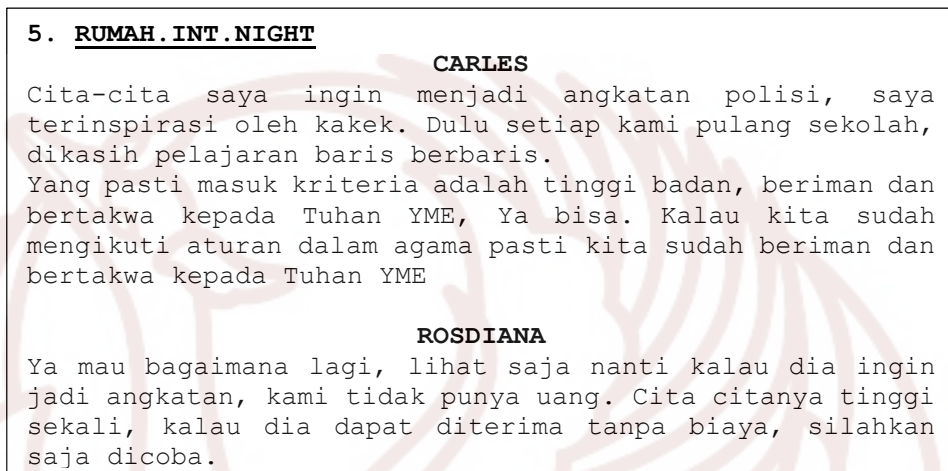
dengan keadaan ekonomi yang demikian Rosdiana membolehkan Carles untuk mencoba apa yang diinginkan, asalkan gratis.

Dalam penyampaian satu persatu syarat pendaftaran, Carles menanggapi dengan penuh keyakinan pasti bisa melalui semua persyaratan yang telah dituliskan. Diawali dengan pasal pertama persyaratan tinggi badan, kemudian pasal kedua tentang keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sampai dengan penempatan penugasan ketika diterima menjadi seorang angkatan kepolisian. Selesai memaparkan Rosdiana menanggapi apa yang baru saja disampaikan oleh anaknya. Setelah itu, Rosdiana memberikan kebebasan pengambilan keputusan atas apa yang akan dilakukan Carles. Berikut potongan adegan yang terjadi pada *scene 5*.




Gambar 14. Potongan adegan *scene 5*.
TC : 00:06:05 – 00:07:13

Berikut dialog yang disampaikan oleh Rosdiana dan Carles:



Gambar 15. Potongan dialog scene 5

Dialog yang disampaikan menunjukkan tentang kepedulian antara Rosdiana dan Carles dalam ikatan kekeluargaan. Terlihat ketika Carles mengutarakan keinginannya untuk menjadi seorang polisi, Rosdiana mengerti akan hal tersebut, kemudian menjelaskan tentang keadaan keluarganya. Meskipun dalam keadaan ekonomi yang seperti sudah diceritakan Rosdiana tetap memberikan dukungan kepada anaknya dengan cara membolehkan mencoba apa yang Carles inginkan. Unsur toleransi *agree in disagree* ini hadir pada adegan Rosdiana menanggapi keinginan Carles dengan tidak melarang apa yang sudah menjadi impian Carles. Melalui teori peta tanda Roland Barthes presentasi toleransi ini bisa dilihat sebagai berikut :

Penanda	Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga Carles makan bersama - Carles menceritakan tentang cita-cita dan memaparkan persyaratan mendaftar polisi - Rosdiana menanggapi keinginan anaknya 	
Tanda Denotatif Keluarga Carles sedang persiapan untuk makan bersama, kemudian Carles menceritakan cita-citanya yang terinspirasi dari kakeknya lalu dilanjut memaparkan persyaratan mendaftar polisi. Setelah Carles selesai Rosdiana menanggapi apa yang disampaikan Carles.	

Tabel 8. Analisis tanda denotatif *scene 5* unsur toleransi *agree in disagree*

Tanda Denotatif dan Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Keluarga Carles sedang persiapan untuk makan bersama, kemudian Carles menceritakan cita-citanya yang terinspirasi dari kakeknya lalu dilanjut memaparkan persyaratan mendaftar polisi. Setelah Carles selesai Rosdiana menanggapi apa yang disampaikan Carles.	Bersikap menyetujui dalam perbedaan.
Tanda Konotatif Carles bercerita mengenai cita-citanya yang terinspirasi dari kakeknya. Rosdiana telah bercerita tentang keadaan ekonomi yang tidak punya uang, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada Carles untuk mencoba cita-cita yang diinginkan anaknya asalkan gratis. Dari sikap yang dilakukan oleh Rosdiana ini mampu menunjukkan adanya unsur toleransi <i>agree in disagree</i> .	

Tabel 9. Analisis tanda konotatif *scene 5* unsur toleransi *agree in disagree*

Carles sebagai anak diberikan kesempatan untuk mencoba apa yang diinginkannya. Namun Rosdiana juga memaparkan kondisi keluarganya saat ini. Hal ini sesuai dari dialog yang diucapkan oleh Rosdiana “Ya mau bagaimana lagi, lihat saja nanti kalau dia ingin jadi angkatan, kami tidak punya uang”. Dari hal tersebut Rosdiana berusaha menyadarkan Carles bahwa kondisi keluarganya sedang tidak punya uang, namun Rosdiana juga menimpali dialog “kalau dia dapat diterima tanpa biaya, silahkan saja dicoba” yang mengartikan Carles boleh meraih cita-citanya.

Carles diberikan kebebasan untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya, setelah selesai bercerita gantian Rosdiana yang menanggapi ceritanya Carles. Kemudian setelah itu Rosdiana membolehkan Carles mencoba meraih cita-citanya dengan keadaan yang telah diceritakan ibunya. Kesimpulan dari analisis data *scene 5* adalah Rosdiana menyetujui apa yang diinginkan oleh Carles, meskipun dengan syarat harus gratis karena keadaan keluarganya yang tidak mempunyai uang. Kedua tokoh ini kemudian mampu mempresentasikan salah satu unsur toleransi *agree in disagree*, hal tersebut ditunjukkan dari adegan dan dialog yang divisualkan.

2. Presentasi pada Sekuen II *Scene* 16

Scene 16 diawali dengan adegan kesibukan keluarga Carles, terlihat Rosdiana sedang menulis di buku besar, adik dan Carles juga tampak sedang belajar. Kemudian Carles menceritakan tentang kegiatan yang telah dilakukan dengan menunjukkan sertifikat yang telah didapatkannya, Setelah itu setiap keluarga memberikan tanggapan tentang bagaimana Carles ke depannya nanti, Rosdiana bilang bisa merantau atau jadi satpam; ayahnya bilang bisa dengan merantau; dan kakaknya bilang suatu kebanggaan tersendiri jika bisa menjadi polisi; tapi semuanya tetap terserah pada Carles. Ketika setiap anggota keluarga menyampaikan harapannya, Carles tampak tetap diam dan fokus untuk belajar.

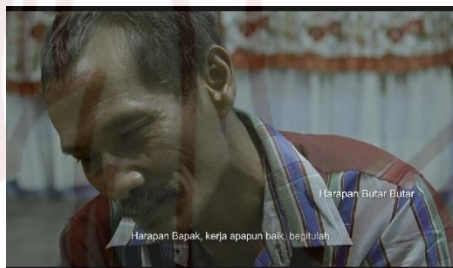
Tampak raut bahagia dari setiap anggota keluarga ketika menyampaikan harapannya, dan Carles pun juga terlihat fokus belajar, tanda bahwa dia akan tetap menjaga kebahagiaan setiap keluarga yang telah menyampaikan harapannya. Diamnya Carles pun memberikan isyarat atas kebebasan berpendapat setiap orang, dan Carles menghargai hak tersebut. Hal tersebut tergambar ketika semuanya selesai memaparkan, Carles tetap diam dan fokus mengerjakan tugasnya. Berikut potongan adegan yang terjadi pada sekuen II *scene* 16.



a



b



c



d



e

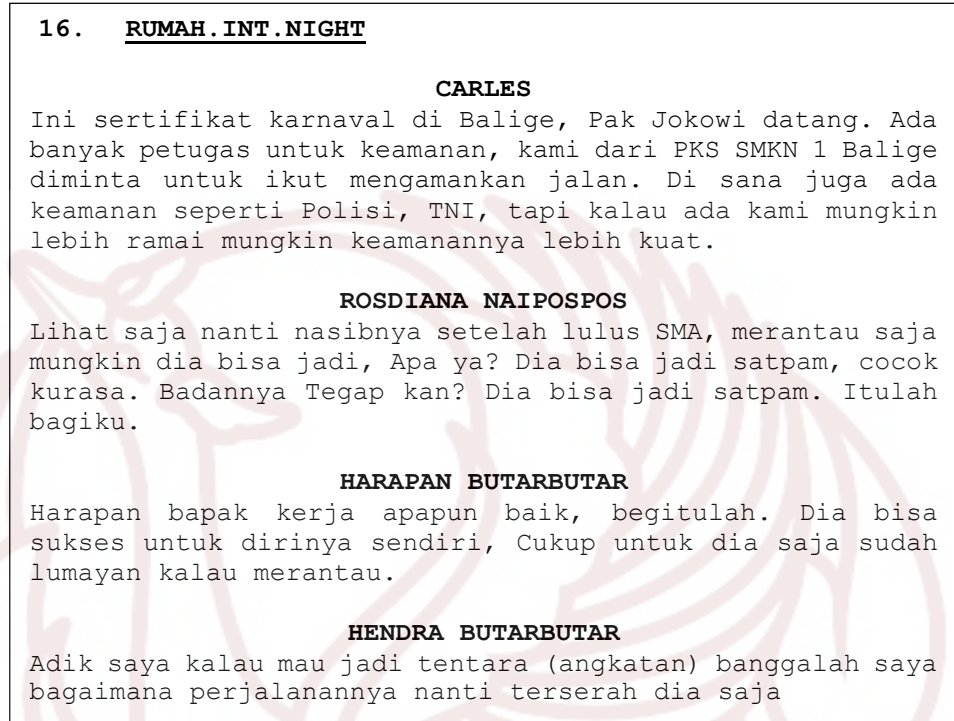


f

Gambar 16. Potongan adegan *scene* 16.

TC : 00:18:50 – 00:20:10

Berikut dialog yang disampaikan oleh Rosdiana, Harapan, Hendro, dan Carles:




Gambar 17. Potongan dialog scene 16

Dialog yang disampaikan menunjukkan tentang kepedulian antar anggota keluarga. Terlihat dari Rosdiana, Harapan, dan Hendra memberikan masukan untuk hal kedepan tentang apa yang akan dijalani oleh Carles. Rosdiana dan Harapan cenderung menekan Carles untuk menjadi satpam atau seorang perantau, namun berbeda dengan Hendro yang mendukung dan menyerahkan semua keputusan kepada Carles mengenai apa yang akan dia jalani.

Secara tidak langsung Hendro menjadi *closing statement* atas apa yang akan terjadi kepada Carles bisa memilih menggapai cita citanya, menurut ibunya atau mengikuti saran dari ayahnya. Terlepas dari itu semua Carles mengakui hak setiap orang pada scene 16, meskipun tidak ada dialog dari

Carles tapi terlihat melalui gambar yang muncul. Menggunakan teori peta tanda Roland Barthes presentasi toleransi bisa dilihat sebagai berikut :

Penanda	Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - Carles menunjukkan sertifikat yang telah didapatkan - Rosdiana memaparkan harapannya agar Carles menjadi seorang perantau atau satpam - Harapan menceritakan kebanggaan anaknya ketika kerja apapun, tapi lebih baik merantau - Carles duduk berdekatan dengan keluarganya - Hendro menyerahkan semua keputusan kepada Carles - Carles fokus belajar 	
<p>Tanda Denotatif</p> <p>Rosdiana menyampaikan sarannya kepada Carles, lalu Harapan menyampaikan kebanggaannya kepada Carles, terlihat Carles sedang duduk dan belajar didekat bapak dan ibunya, dilanjut Hendro mengungkapkan kebanggaannya kepada Carles, dan terlihat Carles masih tetap duduk dan belajar.</p>	

Tabel 10. Analisis tanda denotatif *scene* 16 unsur toleransi mengakui hak setiap orang

Tanda Denotatif dan Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Rosdiana menyampaikan sarannya kepada Carles, lalu Harapan menyampaikan kebanggaannya kepada Carles, terlihat Carles sedang duduk dan belajar didekat bapak dan ibunya, dilanjut Hendro mengungkapkan kebanggaannya kepada Carles, dan terlihat Carles masih tetap duduk dan belajar.	Bersikap mengakui hak setiap orang
Tanda Konotatif Keluarga Carles mengungkapkan harapannya masing-masing perihal masa depan yang akan ditempuh oleh Carles. Terlihat Carles diantara keluarganya yang sedang berbicara sedang duduk disamping dan fokus belajar tidak berpindah tempat sampai Hendro selesai berbicara. Sikap yang dilakukan Carles dengan cara diam dan tetap ditempat menunjukkan unsur toleransi mengakui hak setiap orang.	

Tabel 11. Analisis tanda konotatif *scene* 16 unsur toleransi mengakui hak setiap orang

Carles mengakui hak setiap anggota keluarganya untuk memberi masukan atas apa yang akan dilakukan ke depannya nanti. Hal itu sesuai dengan dialog masing-masing anggota, seperti Rosdiana yang menyampaikan bisa menjadi seorang satpam atau perantau, Harapan menyarankan untuk menjadi seorang perantau, dan Hendro menyerahkan semua keputusannya ke Carles apapun yang akan dia ambil Hendro selaku kakaknya akan bangga.

Carles mengakui hak setiap anggota keluarganya dengan cara diam, dan fokus dengan apa yang dia kerjakan. Tanpa tanggapan sepele kata pun Carles tidak menanggapi apa yang disampaikan oleh keluarganya. Gambar yang terjadi adalah Carles larut dalam obrolan keluarga, seolah dia mendengarkan dengan seksama sembari mengerjakan apa yang sudah menjadi tugasnya.

Kesimpulan dari analisis data *scene* 16 ini adalah Carles mengakui hak setiap anggota keluarganya untuk berpendapat memberikan masukan kepadanya perihal masa depan nanti. Carles terlihat diam dan fokus belajar serta duduk yang berdekatan dengan keluarga yang sedang memberikan masukan. Dari apa yang dilakukan oleh Carles, mampu mempresentasikan salah satu unsur toleransi yakni mengakui hak setiap orang, hal tersebut ditunjukkan dari gestur dan dialog yang divisualkan.

C. Presentasi Toleransi pada Film *Ahu Parmalim* Sekuen III

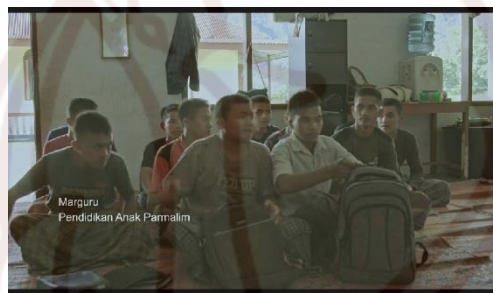
Pada sekuen III ini hanya ada satu pembacaan pada *scene* 8. Sekuen ini bercerita mengenai Carles yang beribadah rutin tahunan, mingguan, dan harian, seperti *Sipaha Lima* yang menjadi ibadah terbesar dan diadakan di pusat administrasi agama *Parmalim*, setiap tahun untuk mensyukuri hasil panen selama setahun, *Mararisabtu* adalah ibadah rutin tiap minggu diadakan pada bangunan yang disebut *bale pasogit*; dan yang terakhir *Mardebata* yakni ibadah harian yang dilakukan oleh masing masing keluarga. Tidak hanya beribadah, ada juga sekolah *Parmalim* yang diselenggarakan untuk mendalami agama *Parmalim* dengan pesertanya adalah pelajar yang berusia remaja.

1. Presentasi Toleransi pada Sekuen III *Scene* 8

Adegan ini diawali dengan absensi kehadiran murid yang akan sekolah agama *Parmalim*. Kemudian, Carles memimpin pengucapan *patik ugamo Malim* atau ajaran *Parmalim*, baru setelah itu pak guru memulai sekolah dan menyampaikan pelajaran. Setiap murid yang hadir harus menggunakan *ulos* atau

sarung saat bersekolah *Parmalim*. Tiap murid tampak sedang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan mulai mencatat apa yang dijelaskan.

Selesai pelajaran Carles menyampaikan inti agama *Parmalim* yang tidak membeda-bedakan agama satu dan lainnya. Kemudian disusul berakhirnya pembelajaran hari ini. Berikut potongan gambar dari adegan 8.



a



b



c

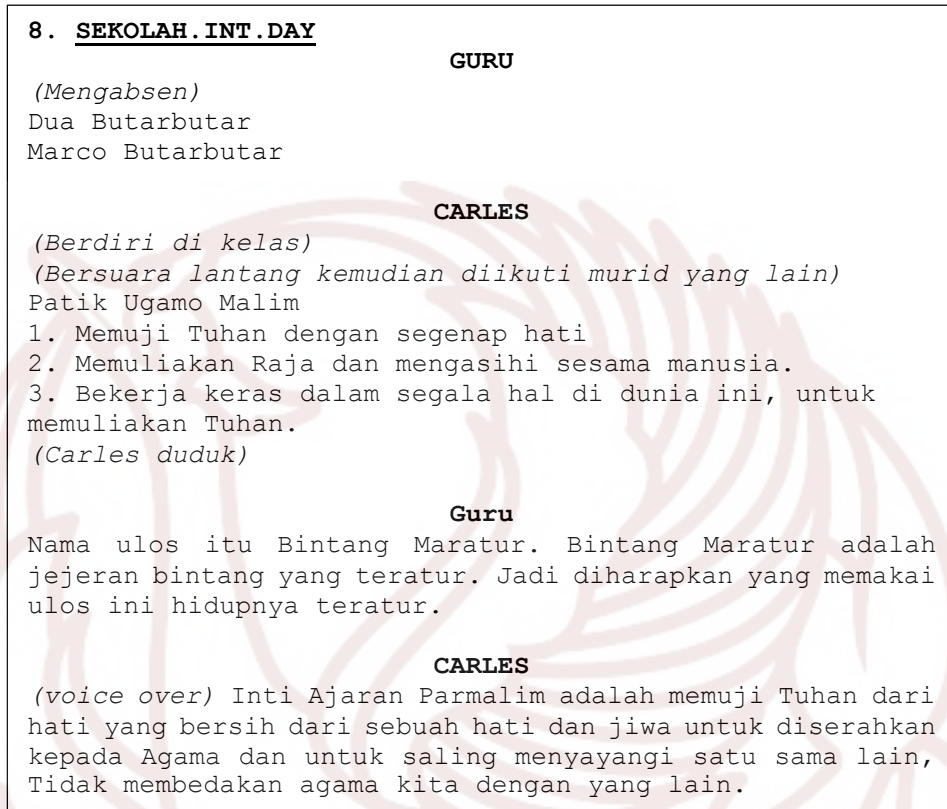


d

Gambar 18. Potongan adegan *scene* 8.

TC : 00:08:55 – 00:10:07

Berikut monolog yang disampaikan oleh Carles:




Gambar 19. Potongan dialog scene 8

Menjadi seorang yang paham agama tentu akan menjadikan seseorang memahami atas hakikat kehidupan. Semua hidup saling berdampingan serta akan membutuhkan satu sama lain. Tentunya agama mengajarkan tentang kebaikan, maka hal ini tergambar dari Carles yang diajari tidak membedakan agama. Karena, hakikatnya semua agama itu sama, yakni menyembah tuhan dan berbuat baik pada sesama.

Sikap menghormati keyakinan orang lain hadir pada adegan ini ketika Carles mampu memahami hakikat dalam beragama yang mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesama. Selain itu Carles juga diajarkan tentang ilmu

dalam agama *Parmalim* yang intinya sama dengan agama lain. Melalui teori peta tanda Roland Barthes presentasi toleransi bisa dilihat sebagai berikut :

Penanda	Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - Pak Guru mulai mengabsensi muridnya kemudian memulai pelajaran - Carles menjelaskan inti agama <i>Parmalim</i> - Kelas sudah mulai bubar - Terlihat lokasi sekolah <i>Parmalim</i> berdekatan dengan musala 	
Tanda Denotatif	
<p>Pak guru melakukan presensi kepada muridnya sebelum memulai pelajaran, kemudian Carles menyampaikan inti ajaran agama <i>Parmalim</i>, terlihat siswa-siswa yang sedang melipat pakaiannya, lalu bubar dan meninggalkan sekolah.</p>	

Tabel 12. Analisis tanda denotatif *scene* 8 unsur toleransi menghormati keyakinan orang lain

Tanda Denotatif dan Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Pak guru melakukan presensi kepada muridnya sebelum memulai pelajaran, kemudian Carles menyampaikan inti ajaran agama <i>Parmalim</i> , terlihat siswa-siswa yang sedang melipat pakaiannya, lalu bubar dan meninggalkan sekolah.	bersikap menghormati keyakinan orang lain
Tanda Konotatif Carles menyampaikan inti ajaran agama Parmalim melalui voice over bersamaan dengan itu gambar yang terlihat adalah suasana kelas sedang belajar, para siswa melipat bajunya, dan kemudian pergi meninggalkan sekolah yang ternyata berdekatan dengan musala. Melalui voice over kalimat terakhir yang diucapkan oleh Carles menunjukkan adanya unsur toleransi menghormati keyakinan orang lain.	

Tabel 13. Analisis tanda konotatif *scene* 8 unsur toleransi menghormati keyakinan orang lain

Carles terlihat sebagai seorang pelajar yang memahami ilmu yang disampaikan oleh pengajarnya. Hal ini tampak dari dialog Carles yang mencoba mensimpulkan inti ajaran Parmalim. Dari hal tersebut Carles membuat sadar penontonnya bahwa inti ajaran agama adalah sama, tidak ada bedanya.

Kesimpulan dari analisis data *scene* 8 adalah Carles memahami inti ajaran agama *Parmalim*, terbukti dari kemampuannya dalam menyampaikan inti ajaran agamanya, yakni tidak membedakan agama satu dengan yang lain. Kemudian, visual dari lokasi *marguru* yang sangat mendukung, berdekatan dengan musala tempat beribadah agama Islam. Hal ini menguatkan persepsi bahwa agama *Parmalim* tumbuh dan berkembang dengan baik berdampingan dengan agama lainnya. Tokoh Carles kemudian dirasa mampu

mempresentasikan salah satu unsur toleransi yakni menghormati keyakinan orang lain, hal tersebut ditunjukkan dari dialog dan visual yang dimunculkan.

D. Presentasi Toleransi pada Film *Ahu Parmalim* Sekuen IV

Pada sekuen IV ini hanya ada satu pembacaan pada *scene* 18. Sekuen ini bercerita mengenai kegiatan Carles bersekolah mulai dari persiapan berangkat sekolah, aktivitas selama bersekolah, mengikuti ekstrakurikuler baris-berbaris dan kungfu, cerita dari wali kelas Carles, kisah asmara Carles, ujian sekolah, dan upacara bendera.

1. Presentasi Toleransi pada Sekuen IV *Scene* 18

Adegan ini dimulai dari pasukan pembawa bendera menuju tiang bendera. Kemudian, Carles dan tim pembawa bendera bersiap untuk mengibarkan bendera, ketika bendera sudah siap langsung disahut pemimpin upacara untuk memberi aba-aba penghormatan, lagu Indonesia Raya pun dinyanyikan dan bendera mulai berkibar.

Tampak peserta upacara yang terdiri dari murid-murid memakai baju yang seragam yang tidak ada perbedaan diantara mereka, tidak ada lagi pengelompokan seperti sedang dilakukan pembelajaran bina mental, semua berbaur menjadi satu dengan khidmat mengikuti upacara bendera. Berikut potongan gambar dari *scene* 18.



a



b



c



d

Gambar 20. Potongan adegan *scene* 18.

TC : 00:22:00 – 00:22:30

Berikut dialog yang terjadi pada *scene* 18:

18 . SEKOLAH . EXT . DAY

Pemimpin Pembawa Bendera

Maju Jalan.

(Pemimpin berjalan mendekati tiang bendera)

Pemimpin Pembawa Bendera

Berhenti Grak.

(Tim pembawa bendera bersiap mengibarkan bendera)

Pemimpin Pembawa Bendera


Bendera Siap.

Lagu Indonesia Raya dinyanyikan, pemimpin dan peserta upacara hormat kepada bendera upacara.

Gambar 21. Potongan dialog *scene* 18

Dialog yang terjadi pada *scene* 18 ini menunjukkan prosesi bagaimana upacara sedang terjadi. Mengikuti upacara bendera secara khidmat adalah sebuah keharusan karena disitu ada bentuk sebuah penghormatan pada bendera merah putih yang sudah diperjuangkan oleh para pahlawan Indonesia.

Sikap berjiwa falsafah Pancasila hadir pada adegan ini ketika semua elemen yang mengikuti upacara bendera dengan khidmat tampak dari keseriusan ketika pembawa bendera berjalan menuju tiang bendera, ketika bendera siap dikibarkan peserta upacara pun dengan kompak untuk hormat pada bendera merah putih yang mulai dikibarkan. Melalui teori peta tanda Roland Barthes presentasi toleransi bisa dilihat sebagai berikut :

Penanda	Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - Peserta upacara siap mengikuti upacara bendera - Tim pembawa bendera berjalan menuju tiang bendera - Bendera siap dikibarkan - Peserta upacara hormat kepada bendera 	

Tanda Denotatif

Peserta upacara siap mengikuti upacara bendera. Pasukan pembawa bendera berjalan mendekati tiang bendera kemudian persiapan untuk mengibarkan bendera. Ketika bendera siap berkibar peserta upacara pun hormat kepada bendera merah putih.

Tabel 14. Analisis tanda denotatif *scene* 18 unsur toleransi jiwa falsafah Pancasila

Tanda Denotatif dan Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Peserta upacara siap mengikuti upacara bendera. Pasukan pembawa bendera berjalan mendekati tiang bendera kemudian persiapan untuk mengibarkan bendera. Ketika bendera siap berkibar peserta upacara pun hormat kepada bendera merah putih.	Berjiwa falsafah Pancasila
Tanda Konotatif	
Peserta upacara dengan khidmat mengikuti proses upacara bendera. Dari ke seriusan murid-murid dalam mengikuti upacara tersebut terlihat adanya unsur toleransi berjiwa falsafah pancasila.	

Tabel 15. Analisis tanda konotatif *scene* 18 unsur toleransi jiwa falsafah Pancasila

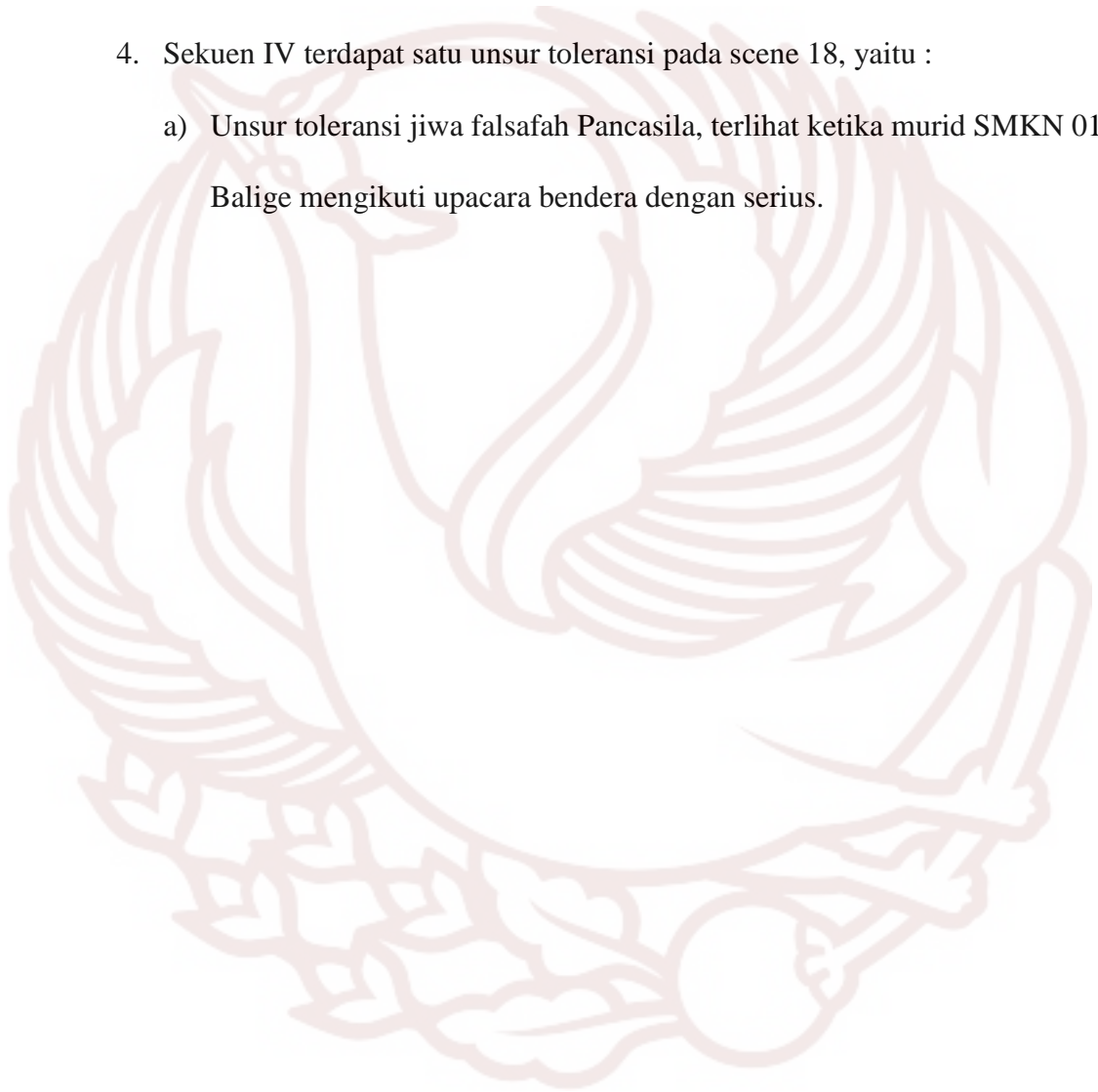
Murid SMKN 01 Balige terlihat serius dalam mengikuti upacara bendera yang sedang berlangsung. Terlihat dari pasukan pembawa bendera yang berjalan menuju tiang bendera, setelah persiapan pengibaran bendera selesai peserta langsung sigap hormat kepada bendera upacara. Dalam upacara yang sedang berlangsung terlihat keseragaman pakaian yang dipakai, tidak ada pengelompokan berdasarkan identitas suku, agama dan ras semuanya berbaur menjadi satu tak terbedakan.

Kesimpulan dari analisis data *scene* 18 adalah murid SMKN 01 Balige mengikuti upacara bendera dengan serius hal tersebut adalah bentuk menghormati dan cinta terhadap negaranya. Kemudian, keseragaman dalam proses upacara menimbulkan persepsi tidak adanya perbedaan identitas sosial, mereka bergabung menjadi satu yakni rakyat Indonesia yang sedang mengikuti upacara bendera. Murid SMKN 01 Balige kemudian dirasa mampu mempresentasikan salah satu unsur toleransi yakni jiwa falsafah Pancasila, hal tersebut ditunjukkan dari dialog dan visual yang dimunculkan.

Dari pembahasan yang telah dilakukan pada sekuen I, II, III, dan IV maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sekuen I terdapat dua unsur toleransi pada *scene* 1, yaitu:
 - a) Unsur toleransi saling mengerti dan unsur toleransi kesadaran, terlihat ketika Rosdiana menyadari kebutuhan sembilan anaknya yang harus bersekolah, kemudian Carles membantu orang tuanya dengan cara berjualan sejak kelas satu SD.
2. Sekuen II terdapat dua unsur toleransi pada *scene* 5 dan *scene* 16, yakni:
 - a) Unsur toleransi *agree in disagree*, terlihat ketika Carles mengungkapkan keinginannya menjadi anggota kepolisian, lalu Rosdiana menanggapi cerita Carles kemudian menyerahkan semua keputusan kepada Carles, dengan kata lain Rosdiana menyetujui keinginan Carles meskipun dengan syarat harus gratis.
 - b) Unsur toleransi mengakui hak setiap orang, terlihat ketika Carles diam Carles mendengarkan masukan anggota keluarga perihal masa depannya.

3. Sekuen III terdapat satu unsur toleransi pada *scene* 8, yaitu :
 - a) Unsur toleransi menghormati keyakinan orang lain, terlihat ketika Carles mampu menyampaikan kembali tentang pelajaran inti agama Parmalim yang telah diajarkan gurunya.
4. Sekuen IV terdapat satu unsur toleransi pada *scene* 18, yaitu :
 - a) Unsur toleransi jiwa falsafah Pancasila, terlihat ketika murid SMKN 01 Balige mengikuti upacara bendera dengan serius.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film Dokumenter *Ahu Parmalim* bercerita mengenai keseharian Carles, seorang penganut agama kepercayaan adat Batak, yang hidup dengan rukun di daerahnya. Setelah diluncurkan bertepatan dengan hari toleransi internasional pada 16 November 2017, film *Ahu Parmalim* sudah diputar mencapai 200 layar pada tahun 2019. Tidak hanya diputar, namun film *Ahu Parmalim* juga digunakan sebagai pengantar pada beberapa diskusi yang bertemakan tentang toleransi.

Toleransi pada film *Ahu Parmalim* disajikan melalui dialog dan gestur yang tervisualkan dalam 5 *scene* yang ada pada film dokumenter *Ahu Parmalim*. Berdasarkan hasil penelitian yang menganalisis unsur sinematik berfokus pada aspek sinematografi dan aspek suara, ditemukan enam unsur toleransi yang ada dalam 5 *scene* di film dokumenter *Ahu Parmalim*.

Unsur toleransi tersebut ada dalam sekuen I mencerminkan dua unsur toleransi saling mengerti dan unsur toleransi kesadaran dalam *scene* 1 ketika Rosdiana memahami kebutuhan sembilan anaknya yang harus bersekolah, kemudian Carles membantu orang tuanya dengan cara berjualan sejak kelas satu SD. Sekuen II mencerminkan dua unsur toleransi *agree in disagree* pada *scene* 5 ketika Carles mengungkapkan keinginannya menjadi anggota kepolisian, lalu Rosdiana menanggapi cerita Carles kemudian menyerahkan semua keputusan kepada Carles, dengan kata lain Rosdiana menyetujui keinginan Carles meskipun dengan syarat harus gratis, unsur toleransi saling mengerti pada *scene* 16 ketika Carles

mendengarkan masukan anggota keluarga perihal masa depannya. Sekuen III mencerminkan satu unsur toleransi menghormati keyakinan orang lain pada *scene* 8 ketika Carles mampu menyampaikan kembali tentang pelajaran inti agama *parmali* yang telah diajarkan gurunya. Sekuen IV menunjukkan satu unsur toleransi jiwa falsafah pancasila pada *scene* 18 ketika murid SMKN 01 Balige mengikuti upacara bendera dengan serius.

Dengan demikian, film dokumenter *Ahu Parmali* dirasa mampu menyajikan toleransi dari unsur saling menghargai dan kesadaran, *agree in disagree*, mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, dan jiwa falsafah Pancasila. Dilihat melalui tanda yang diaplikasikan pada peta tanda denotasi-konotasi Roland Barthes ditampilkan melalui dialog dan adegan yang divisualkan.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran perlu disampaikan sebagai berikut :

1. Saran untuk peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti masih melihat peluang untuk dilakukannya penelitian sejenis dengan tema yang berbeda. Untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan objek film dokumenter *Ahu Parmali* dapat mengkaji proses kreatif, strategi distribusi, dan teknik produksi film. Masih banyak fokus bahasan yang dapat diteliti dalam film ini.
2. Saran untuk Yayasan Kampung Halaman, film dokumenter *Ahu Parmali* sudah banyak diputar dan memantik jalannya diskusi pada titik pemutaran tiap tahunnya. Namun hasil diskusi tidak banyak yang dipublikasikan, selain

itu website dari film dokumenter *Ahu Parmalim* terhenti pada tahun 2017 dan masih belum ada pembaharuan. Sehingga perlu dilakukan penelitian yang mengkaji khusus hasil diskusi pemutaran film dokumenter *Ahu Parmalim*.

3. Saran untuk Yayasan Kampung Halaman, seiring dengan berkembangnya sosial media seperti *instagram*, *twitter*, dan *facebook*, film dokumenter *Ahu Parmalim* bisa dipromosikan guna menarik minat penonton. Mengingat film dokumenter *Ahu Parmalim* mengulas isu identitas dan secara tidak langsung membawa isu sosial dan agama yang selalu hangat untuk diputar dan didiskusikan kembali. Sehingga akan selalu muncul titik putar baru dan juga hasil diskusi yang mengalami pembaruan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Jurnal

Jurnal Seni Nasional Cikini volume 4. Petsy Jessy Ismoyo. 2019. *Pembangunan Perdamaian lewat Film Dokumenter (Studi Kasus: Film Ahu Parmalim karya Cicilia Maharani)*. Jakarta.

B. Buku

Ahsanul Khalikin, dkk. 2016. *Toleransi beragama di Daerah Rawan Konflik*. (Jakarta: Puslitbang Kementrian Agama)

Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi Bangsa*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Az-Ruzz Media)

Dewan Ensiklopedia Indonesia. *Ensiklopedia Indonesia* [Jilid 6]. (Ikhtiar Baru Van Hoeve, t. th)

Gerzon R Ayawaila. 2008. *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. (Jakarta: IKJ Press)

Hasan Shadily. 1980. *Ensiklopedia Indonesia*. (Jakarta: Ikhtisar Baru-Van Hoeve)

Himawan Pratista. 2017. *Memahami Film : Edisi Kedua*. (Yogyakarta: Montase Press)

Ilham Zoebazary. 2008. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Lexy J. Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Nawiroh Vera. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia)

Nur Ahmad. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas)

Sri Alem Br Sembiring, dkk. 2012. *Tradisi Masyarakat Parmalim di Toba Samosir*. (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya)

Sumbo Tinarbuko. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. (Yogyakarta: Jalasutra)

Umar Hasyim. 1997. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Binailmu)

C. Internet

www.Ahuparmalim.kampunghalaman.org/artikel. Diakses 09 Desember 2019 pukul 12.00.

www.Crcs.ugm.ac.id/pemutaran-film-ahu-parmalim-dan-diskusi-buku-agama-leluhur. Diakses pada 10 Oktober 2019 pukul 13.00.

www.Facebook.com/notes/agus-abubakar-arsal-alhabsyi/deklarasi-prinsip-prinsip-tentang-toleransi-diumumkan-dan-ditandatangani-oleh-ne/10153469659495461. - Terjemah Deklarasi Prinsip-prinsip Toleransi diumumkan dan ditandatangani oleh Negara Anggota UNESCO diakses pada 20 Februari 2020 pukul 13.30.

www.Google.com/amp/s/kbbi.web.id/presentasi.html
Arti kata presentasi Diakses pada 20 Februari 2020 pukul 10.00

www.Kampunghalaman.org. Diakses 16 Juli 2019 pukul 20.00.

www.Studiotumbuh.wordpress.com/2018/02/19/film-ahu-parmalim-2017-sebuah-catatan-menonton-dan-diskusi. Diakses pada 14 Oktober 2019 pukul 14.00.

www.Tifaoundation.org. Diakses 25 September 2019 pukul 20.55.



Transkrip Wawancara dengan Cicilia Maharani

Sutradara Film *Ahu Parmalim* pada 22 Juli 2019

1. Apakah *Ahu Parmalim* itu sesuai dengan *director statement*?

Hal ini kebetulan dengan *open call* dari Yayasan Tifa, dia memuat tentang toleransi begitu. Kemudian karena kita KH jadi kita ini toleransi kepada remaja begitu, lalu kita riset yang mengarah kepada cara pandang persoalan pengembangan remaja yang sangat terbatas, tapi ada tidak sih ada suatu penghayat yang dia sudah *success story* atau tidak sih, setidaknya dalam hal pekerjaan atau pendidikan, dan akhirnya kita menemukan *Parmalim* yang ternyata dia sudah kuat di bidang pendidikan. Dia sudah bisa memahami agamanya sendiri kemudian membuat sistem pendidikan, sehingga tidak perlu lagi belajar agama yang lain begitu.

2. Menurut saya, ini film yang ringan, kemudian bagaimana proses risetnya?

Pada awalnya riset ini sudah dilakukan, sehingga kita tinggal meneruskan berdasarkan penemuan-penemuan di lapangan, kemudian kita bekerjasama dengan CRCs UGM yang konsen terhadap *Parmalim*. Tapi mereka tidak konsen terhadap remajanya, lalu kita memfokuskan kepada remaja *Parmalim*-nya yang menjadi bagian dari *success story*-nya.

3. Apa tantangan produksinya?

Yang susah adalah ketemunya remajanya. Bukan memilih, perihal memilih itu mudah. Cuma proses awalnya ini perlu FGD dari tokoh-tokoh *parmalim* yang didatangkan langsung untuk mengetahui tentang pendidikan mengapa bisa menonjol untuk kemudian kita memutuskan terjun ke lapangan. Dari situ kita paham, remaja itu lingkungannya pasti guru-guru, kepala sekolah, dan pemuka agama. Setelah itu kita mulai menemui kepala sekolahnya, pemuka agamanya dan pelajar penghayatnya, lalu kita *confirm* satu persatu, kepala sekolahnya oke, pemuka agamanya oke, sambil membawa titipan-titipan pesan film yang langsung maupun tidak langsung, tapi kemudian kita menjelaskan bahwa kita akan konsen terhadap remajanya. Ibaratnya kita menembus kepala sekolah, guru agama, pemuka agama, orang tua, sampai akhirnya kita bisa menemui remajanya.

Kemudian yang paling susah adalah *story telling*-nya kenapa yang dipilih kemudian adalah Carles. sebenarnya aku terkesan dari patik yang bekerja keras, dan Carles itu bekerja sangat keras dan tidak kena terpengaruh orang lain, teknologi dan lain sebagainya. Di usia segitu dia bisa memikirkan keluarganya tapi tidak melupakan dirinya, sampai dia jual HP untuk ikut

kungfu. Sampai-sampai aku mencari celah kesalahan dari Carles, tapi sepanjang pengamatan tidak kutemukan. Tapi aku menemukan dia sempat frustrasi dan *stress* tapi untuk memvisualkan itu susah, apalagi untuk mengakhiri ceritanya juga susah. Nah begitu harusnya kehidupan remaja, itu juga yang membuat film ini tidak ada konflik. Kemudian aku bingung bagaimana bisa membuat Carles mau membuka diri, lalu kita mensiasatinya dengan piknik, dari piknik itu Carles bisa membuka diri dia mulai banyak bertanya dari situ saya memutuskan untuk memilih dia.

Ada hal yang menarik juga dari keluarganya Carles, Ibunya itu mengatur semuanya agar bisa menjadi uang untuk menghidupi 9 anaknya. Contohnya, setrika itu hanya di hari Senin, kemudian ketika mau ke sawah untuk menghindari konflik air antar-petani itu mereka memilih hari Minggu karena tetangganya banyak yang Nasrani. Pokoknya, bagaimana semuanya bisa jadi uanglah ibunya itu seperti dirijen, karena selalu mengingatkan, seperti terlambat berangkat sekolah, penempatan barangnya, dan ibunya selalu mengupayakan anak-anaknya mendapat *ranking* kecil, agar bisa dapat beasiswa. Karena, di sana kalau dapat *ranking* kecil, biasanya akan disebutkan ketika upacara, kemudian orangtuanya diundang dan diberi semacam penghargaan dan semua akan orang tau.

Sebenarnya ada konfirmasi dari Rosdiana, menanyakan apakah kamu tidak apa2 men-*syuting* kami, mengingat ada orang yang lebih (lebih beruang dan lebih mempunyai posisi) terus aku bilang tidak, dengan pemahaman bahwa semua orang mempunyai hak yang sama dalam hal berbicara dan akhirnya mereka bisa menerima.

4. Dari film *Ahu Parmalim* ini apa ada goalnya?

Kembali lagi ke tujuan KH, ingin menunjukkan cara lain untuk berkomunikasi dengan film ini salah satunya, yang sebenarnya goal dari semua ini untuk bisa hidup bersama jika remaja ya jangan dihambat ibaratnya semua orang punya hak dan semuanya bisa diakui hak hak dasarnya. Contohnya jika Carles ingin menjadi polisi, ya harusnya bisa menjadi polisi terlepas dia menganut agama Parmalim, karena dia sudah berusaha sedemikian rupa. Sebenarnya toleransi itu membantu untuk menjadi dirinya sendiri sih.

5. Pernah menyutradarai film apa sebelum *Ahu Parmalim*
Pertama ini *Ahu Parmalim*.